

**Pengaruh Kapabilitas Supply Chain Terhadap Kinerja Keuangan Dengan
Kinerja Operasi Sebagai Mediasi, Studi Pada UKM Sektor Makanan Dan
Minuman Di Yogyakarta**



SKRIPSI

Oleh :

Nama : Muhammad Maulana MP
No. Mahasiswa : 15311067
Jurusan : Manajemen
Konsentrasi : Operasional

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2020**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain,kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam refrensi. Apabila kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup menerima sanksi/hukuman apapun sesuai peraturan yang berlaku”

Yogyakarta, 5 Juni 2020

Penulis,



Muhammad Maulana Mulyawan Pratama

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING

**Pengaruh Kapabilitas Supply Chain Terhadap Kinerja Keuangan Dengan
Kinerja Operasi Sebagai Mediasi, Studi Pada UKM Sektor Makanan Dan
Minuman Di Yogyakarta**

Hasil Penelitian

Diajukan oleh:

Nama : Muhammad Maulana Mulyawan

P

No. Mahasiswa : 15311067

Jurusan : Manajemen

Konsentrasi : Operasional

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing

Pada Tanggal 5 Juni 2020

Dosen Pembimbing,



Mochamad Nasito ,Dr.,M.M

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

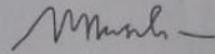
**PENGARUH KAPABILITAS SUPPLY CHAIN TERHADAP KINERJA UKM SEKTOR
MAKANAN DAN MINUMAN DI YOGYAKARTA**

Disusun Oleh : **MUHAMMAD MAULANA MULYAWAN PRATAMA**
Nomor Mahasiswa : **15311067**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari, tanggal: **Senin, 27 Juli 2020**

Penguji/ Pembimbing Skripsi : **Mochamad Nasito, Drs., M.M.**



Penguji : **Zainal Mustafa El Qadri, Dr., M.M.**



Mengetahui

**Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia**



Prof. Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D.

HALAMAN MOTTO

“Ubah pikiranmu, dan kau akan mengubah dunia mu”

(NORMAN VINCENT PEALE)

“Setiap orang punya jatah gagal. Habiskan jatah gagalmu saat muda”

(Dahlan Iskan)

“Akan ada solusi untuk setiap masalah. Hidup terlalu singkat jika hanya untuk mengeluh. Berusaha, percaya diri dan berdoa.

(Mario Teguh)

**Pengaruh Kapabilitas Supply Chain Terhadap Kinerja Keuangan Dengan
Kinerja Operasi Sebagai Mediasi, Studi Pada UKM Sektor Makanan Dan
Minuman Di Yogyakarta**

Muhammad Maulana Mulyawan Pratama

Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia

ABSTRAK

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kapabilitas supply chain terhadap kinerja keuangan, untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kapabilitas supply chain terhadap kinerja operasional, untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kinerja keuangan terhadap kinerja keuangan dan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kinerja operasional memediasi hubungan kapabilitas supply chain terhadap kinerja operasional.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh semua UKM sektor makanan dan minuman di Yogyakarta. Jumlah sampel adalah 100 responden dan dalam hal ini dianggap sudah mewakili populasi yang diteliti. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis PLS.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kapabilitas supply chain berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan, kapabilitas supply chain berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja operasional, kinerja keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan dan kinerja operasional memediasi hubungan kapabilitas supply chain terhadap kinerja operasional

Kata Kunci : kapabilitas supply chain, kinerja keuangan dan kinerja operasional

THE EFFECT OF SUPPLY CHAIN CAPABILITY TO SMEs THE FOOD AND BEVERAGE SECTOR PERFORMANCE IN YOGYAKARTA

Management Study Program, Faculty of Economics, Islamic University of Indonesia

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine and analyze the effect of supply chain capability on financial performance, to determine and analyze the effect of supply chain capability on operational performance, to determine and analyze the effect of financial performance on financial performance and to determine and analyze the effect of operational performance mediating the capability relationship supply chain on operational performance.

The population in this study were all all food and beverage sector SMEs in Yogyakarta. The number of samples is 100 respondents and in this case is considered to have represented the population studied. Analysis of the data in this study using the PLS analysis method.

The results of this study prove that supply chain capability has a significant positive effect on financial performance, supply chain capability has a significant positive effect on operational performance, financial performance has a significant positive effect on financial performance and operational performance mediates the relationship of supply chain capability to operational performance

Keywords: supply chain capability, financial performance and operational performance

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillahirabialamiin, dengan segala puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah kepada umat manusia. Serta shalawat dan salam selalu terhaturkan pada Rasulullah Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang. Alhamdulillahirabialamiin, dengan segala rasa syukur penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul “Pengaruh Kapabilitas Supply Chain Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Kinerja Operasi Sebagai Mediasi, Studi Pada UKM Sektor Makanan Dan Minuman Di Yogyakarta”.

Terdapat banyak pihak yang berperan dalam pembuatan dan penulisan skripsi ini, Penulis memberikan rasa terimakasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberi bantuan serta dukungan untuk membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Tanpa adanya bantuan serta dukungan penulis tidak akan dapat menyelesaikan skripsi ini sendiri. Rasa terimakasih yang teramat besar diucapkan kepada :

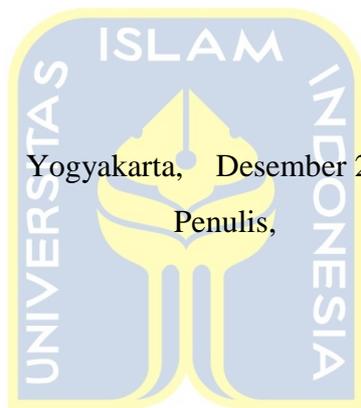
1. Bapak Jaka Sriyana, SE., M.Si., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia
2. Bapak Anjar Priyono, SE., M.Si., Ph.D selaku Ketua Jurusan Manajemen
3. Bapak Mochamad Nasito ,Dr.,M.M yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta nasihat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Kedua orang tua saya yang selalu tanpa henti mendoakan, memberi dukungan, semangat, motivasi serta fasilitas sehingga penulis mampu melewati segala rintangan dan kesulitan yang dihadapi, Tidak ada yang lebih berharga dari kedua orang tua saya.
5. Bapak Trisno dan Novta Winkey Pradana, yang telah membantu dan memberi refrensi terkait penyusunan skripsi ini.
6. Alyara Paramita Yandini yang telah memberi semangat, support sampai skripsi ini terselesaikan.
7. Seluruh dosen FE UII, yang telah memberikan banyak pelajaran yang sangat bermanfaat sebagai bekal ilmu yang berguna bagi masa depan.

8. Dan seluruh teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan satu-satu, semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian. Aamiin

Penulis menyadari skripsi ini tidak terlepas dari segala bentuk kekurangan. Penulis hanya bisa memanjatkan doa, semoga amal kebaikan yang telah kalian berikan kepada penulis mendapat imbalan yang setimpal dari Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis berbagai pihak yang berkepentingan pada umumnya.

Terima kasih.

Wassalamu'alikum. Wr. Wb.



Muhammad Maulana Mulyawan Pratama

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	iii
BERITA ACARA UJIAN	iv
HALAMAN MOTTO.....	vii
ABSTRAK.....	viii
<i>ABSTRACT</i>	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Pertanyaan Penelitian.....	6
1.4 Tujuan Penelitian.....	7
1.5 Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	8
2.1 Penelitian Terdahulu.....	8
2.2 Landasan Teori	14
2.2.1 Manajemen Operasional	14
2.2.2 <i>Supply Chain Management</i>	14
2.3 Kapabilitas <i>Supply Chain</i>	19
2.4 Kinerja Keuangan	21
2.5 Kinerja Operasional	22
2.6 Kerangka Penelitian.....	25
BAB III METODE PENELITIAN	29
3.1 Jenis Penelitian	29
3.2 Populasi dan Sampel.....	29
3.3 Jenis Data Penelitian.....	31

3.4	Prosedur Pengumpulan Data.....	32
3.5	Variabel Penelitian.....	32
3.6	Teknik Analisis Data	35
BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN.....		40
4.1	Hasil Pengumpulan Data	40
4.2	Analisis Deskriptif Karakteristik UKM.....	40
4.3	Analisis Deskriptif Jawaban Responden.....	43
4.3.1	Kapabilitas Supply Chain	43
4.3.2	Kinerja Operasional	45
4.3.3	Kinerja Keuangan	46
4.4	Pengujian Model Pengukuran (<i>Outer Model</i>).....	47
4.5	Evaluasi Model Struktural (<i>Inner Model</i>).....	53
4.6	Pengujian Hipotesis	55
4.6.1	Pengujian Hipotesis Pertama (H1).....	56
4.6.2	Pengujian Hipotesis Kedua (H2)	56
4.6.3	Pengujian Hipotesis Ketiga (H3).....	56
4.6.4	Pengujian Hipotesis Keempat (H4)	56
4.7	Pembahasan	57
4.7.1	Pengaruh Kapabilitas <i>Supply Chain</i> Terhadap Kinerja Keuangan.	57
4.7.2	Pengaruh Kapabilitas <i>Supply Chain</i> Terhadap Kinerja Operasional.	59
4.7.3	Pengaruh Kinerja Operasional Terhadap Kinerja Keuangan.	60
4.7.4	Pengaruh Kinerja Operational Memediasi Hubungan Kapabilitas <i>Supply Chain</i> Terhadap Kinerja Keuangan.	61
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		63
5.1	Kesimpulan	63
5.2	Keterbatasan Penelitian.....	63
5.3	Saran	63
DAFTAR PUSTAKA		65

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	10
Tabel 3.1 Kriteria UKM.....	30
Tabel 3.2 Data UKM di Yogyakarta tahun 2019	30
Tabel 3.2 Sampel Penelitian.....	311
Tabel 4.1. Penyebaran Kuesioner	40
Tabel 4.2 Umur Usaha	41
Tabel 4.3 Modal Kerja	422
Tabel 4.4 Jumlah Karyawan	422
Tabel 4.5 Kapabilitas Supply Chain (X1).....	433
Tabel 4.6 Kinerja Operasional	455
Tabel 4.7 Kinerja Keuangan	466
Tabel 4.8 Hasil Uji AVE.....	499
Tabel 4.9 Hasil Korelasi Antar Variabel Laten	50
Tabel 4.10 Cross Loading	51
Tabel 4.11 Composite Reliability dan Korelasi Antar Konstruk	52
Tabel 4.12 Koefisien Determinasi	53
Tabel 4.13 GOF	544
Tabel 4.14 Path Coefficient	555
Tabel 4.15 Hasil Uji Hipotesis Pengaruh Langsung Individual	566
Tabel 4.16 Hasil Uji Hipotesis	577

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Supply Chain Management Flow Diagram.....	155
Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran.....	255
Gambar 4.1 Hasil Outer Model.....	488



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 KUISIONER PENELITIAN.....	68
LAMPIRAN 2 DATA PENELITIAN	62
LAMPIRAN 3 HASIL OLAH DATA.....	64



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mengingat meningkatnya persaingan diantara organisasi dan mempertimbangkan perubahan organisasi, setiap organisasi berusaha untuk memiliki kinerja yang efektif dan ini telah dipertimbangkan oleh para peneliti organisasi. Dengan kata lain, dalam lingkungan yang kompleks, dinamis, dan sangat berubah, perusahaan perlu merancang dan mengimplementasikan strategi yang dapat membantu mereka meningkatkan kinerja mereka. Dalam lingkungan kompetitif seperti itu, perusahaan dapat bertahan, tidak mendukung pesaing dan menyesuaikan diri dengan kondisi pasar yang kompetitif dan berubah. Untuk alasan ini, salah satu tujuan paling penting dari semua perusahaan adalah peningkatan kinerja yang berkelanjutan (Currie et al., 2012).

Salah satu bentuk peningkatan kinerja yang berkelanjutan yang penting bagi perusahaan adalah *financial performance* dan *market performance* (Nouri Bagher, 2018). *Financial performance* adalah salah satu perhatian penting pemegang saham dan manajer entitas ekonomi. Kinerja keuangan perusahaan, sebagai pencapaian tujuan organisasi atau kinerja aktif, dianggap efektif dan konstruktif (Karaye et al., 2014). Tujuan kinerja keuangan sering dikaitkan dengan dan diukur oleh profitabilitas perusahaan (Muthoka & Oduor, 2014). Sedangkan kinerja *operational* merupakan pada fleksibilitas, pengiriman waktu, efisiensi pesanan, dan perputaran persediaan perusahaan yang merupakan cara penting untuk mempertahankan keunggulan kompetitif (Lyu et al., 2019).

Salah satu memengaruhi kinerja keuangan dan operasional perusahaan adalah kapabilitas manajemen rantai pasokan (Nouri Bagher, 2018). Kinerja yang unggul tergantung pada kemampuan perusahaan manufaktur untuk berintegrasi sepenuhnya dengan mitranya di seluruh rantai pasokan (Day et al., 2015). Kemampuan manajemen rantai pasokan merujuk pada proses interaksi dan kolaborasi antara pemasok, produsen, dan pelanggan untuk mencapai tujuan bersama. Untuk meningkatkan daya saing, perusahaan perlu meningkatkan kualitas produk dan memiliki harga lebih rendah dari pesaing mereka. Ini berarti bahwa

perusahaan tidak hanya perlu meningkatkan proses internal mereka, tetapi juga untuk mengintegrasikan kegiatan pasokan mereka untuk memenuhi kebutuhan pelanggan. Dengan demikian, kemampuan manajemen rantai pasokan yang tepat akan mengarah pada peningkatan yang signifikan dalam kualitas produk, kualitas pengiriman, pengurangan waktu siklus, dan pengurangan biaya (Nouri Bagher, 2018).

Menurut Levi, Kaminsky, & Levi (2000) SCM adalah pendekatan yang digunakan untuk mencapai integrasi yang lebih efisien dari pemasok, produsen, distributor, pengecer dan pelanggan. Ini berarti bahwa barang diproduksi dalam jumlah yang tepat, pada waktu yang tepat dan di tempat yang tepat dengan tujuan mencapai biaya sistem minimum keseluruhan dan juga mencapai tingkat layanan yang diinginkan. SCM mampu mengatasi masalah pasokan dalam keadaan bahwa produk tersebut tersedia dan layak untuk dikonsumsi (Prastia & Nursyamsiah, 2016).

Kapabilitas *supply chain* mencakup penggunaan *resources* atau *external* dan *internal information* untuk meningkatkan kegiatan *supply chain* (Yu et al., 2018). Kapabilitas *supply chain* dapat digunakan untuk meningkatkan kinerja keuangan, apabila mampu meningkatkan kerja sama dengan pelanggan dan mitra dagang untuk menciptakan produk dan layanan yang memenangkan pesanan (Yu et al., 2018). Wu, Yenyurt, Kim, & Cavusgil, (2006), kapabilitas *supply chain* yang meliputi peralihan berita, *coordination*, hubungan kegiatan antar, *respons supply chain*. Keempat hal tersebut merupakan cerminan dari kapabilitas secara kolaboratif dalam setiap fungsi dan lini perusahaan, misalnya, kolaborasi di antara desain produk/layanan, pembelian, produksi, penjualan/pemasaran, dan fungsi distribusi, dan kegiatan antar organisasi, misalnya, berbagi informasi strategis dan koordinasi antara sebuah perusahaan fokus dan mitra rantai pasokannya, yang diperlukan dalam proses rantai pasokan (Yu, et.al. 2018).

Faktor yang secara langsung memengaruhi kinerja keuangan dan operasional perusahaan adalah kemampuan manajemen rantai pasokan. Kinerja yang unggul tergantung pada kemampuan perusahaan manufaktur untuk berintegrasi sepenuhnya dengan mitranya di seluruh rantai pasokan. Kemampuan manajemen

rantai pasokan merujuk pada proses interaksi dan kolaborasi antara pemasok, produsen, dan pelanggan untuk mencapai tujuan bersama. Untuk meningkatkan daya saing, perusahaan perlu meningkatkan kualitas produk dan memiliki harga lebih rendah dari pesaing mereka. Ini berarti bahwa perusahaan tidak hanya perlu meningkatkan proses internal mereka, tetapi juga untuk mengintegrasikan kegiatan pasokan mereka untuk memenuhi kebutuhan pelanggan (Nouri Bagher, 2018). Hal ini disebabkan karena kapabilitas *supply chain* merupakan sumber penting penciptaan nilai dan keunggulan kompetitif sehingga memungkinkan perusahaan untuk mendapatkan visibilitas ke dalam pengeluaran, mengidentifikasi tren dalam biaya dan kinerja, dukungan kontrol proses dan perencanaan, pemantauan kapasitas dan inventaris, dan optimalisasi produksi (Yu, et.al. 2018).

Beberapa penelitian membuktikan kapabilitas *supply chain* memengaruhi kinerja keuangan dan kinerja operasional. Penelitian Nouri Bagher (2018) membuktikan bahwa *supply chain capability* mempunyai pengaruh yang positif pada kinerja keuangan, *supply chain capability* mempunyai pengaruh yang positif pada kinerja operasional. Yu dkk. (2018) menemukan hasil bahwa *supply chain capability* yang terdiri dari koordinasi dan daya tanggap berpengaruh terhadap kinerja, sedangkan perubahan informasi dan integrasi aktivitas tidak berpengaruh terhadap kinerja. Prastia & Nursyamsiah (2016) membuktikan kapabilitas *supply chain* yang terdiri dari *structural capabilities*, *logistics capabilities*, dan *technological capabilities* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Sabry (2015) membuktikan bahwa kapabilitas *supply chain* yang terdiri dari *outside-in capabilities*, *inside-out capabilities*, dan *spanning capabilities* berpengaruh terhadap kinerja bisnis sedangkan Chin, Hamid, Raslic, & Heng (2014) membuktikan bahwa kapabilitas *supply chain* mempengaruhi kapabilitas operasional.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Nouri Bagher (2018). Tujuan utama dari penelitian Nouri Bagher (2018) adalah untuk mengevaluasi dampak kemampuan rantai pasokan terhadap kinerja operasional dan keuangan perusahaan makanan. Populasi penelitian terdiri dari 76 perusahaan yang beroperasi di industri makanan di Ardabil sebagai salah satu kota metropolitan Iran. Mengingat jumlah

populasi yang terbatas, tidak ada metode pengambilan sampel yang digunakan dan semua perusahaan diperiksa dengan cermat. Kuesioner standar digunakan sebagai alat pengumpulan data yang diberikan kepada manajer perusahaan. Untuk menguji hipotesis penelitian, pemodelan persamaan struktural dan perangkat lunak PLS digunakan. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan dampak positif yang signifikan dari kemampuan rantai pasokan pada kinerja operasional dan keuangan perusahaan makanan. Selain itu, dampak positif dari kinerja operasional terhadap kinerja keuangan perusahaan dikonfirmasi. Akhirnya, ditemukan bahwa kinerja operasional memiliki peran mediasi dalam hubungan antara kemampuan rantai pasokan dan kinerja keuangan.

Salah satu jenis industri yang fokus pada peningkatan kinerja keuangan adalah industri makanan dan minuman. Industri makanan dan minuman merupakan salah satu penopang dunia perindustrian Indonesia. Kementerian Perindustrian menyatakan bahwa peran penting industri makanan dan minuman dapat dilihat dari kontribusinya yang terus konsisten dan signifikan terhadap produk domestik bruto (PDB), industri non migas dan peningkatan realisasi investasi. Tren dari jumlah perusahaan makanan dan minuman di kategori industri besar juga menunjukkan peningkatan. Pada tahun 2000, jumlah perusahaan di industri makanan dan minuman hanya sebesar 4661 usaha dan meningkat menjadi 6875 usaha di tahun 2015 (Mahardika, 2019). Selama beberapa tahun terakhir, terjadi banyak kenaikan harga bahan baku makanan dan minuman di dalam negeri. Kondisi ini turut menekan industri makanan dan minuman di Indonesia dimana kompetitor dari negara lain yang produknya lebih murah terus memproduksi dan melebarkan pangsa pasarnya ke Indonesia. Banyak produk murah yang masuk ke pasar dalam negeri dengan kualitas bersaing. Produk impor tidak mengalami kenaikan biaya produksi, sedangkan dalam negeri sebaliknya. Adanya kondisi tersebut menyebabkan industri makanan dan minuman mengalami penurunan tertinggi pada triwulan IV-2018 terhadap triwulan III-2018 sebesar 7,69 persen (BPS, 2018).

Salah satu sektor usaha makanan dan minuman yang juga mengalami permasalahan penurunan kinerja keuangan adalah UKM sektor makanan dan minuman. Saat ini UKM telah menjadi bagian penting dalam perekonomian di

Yogyakarta. Dalam skala kecil maupun menengah, keberadaan UKM mampu menciptakan lapangan pekerjaan. Bahkan usaha ini terus eksis, mengikuti perkembangan zaman. Belakangan sektor industri kreatif merupakan usaha yang sangat laku dan banyak muncul di masyarakat. Keberadaan pengusaha mikro kecil dan menengah, atau yang sering disebut dengan Usaha Kecil dan Menengah (UMKM) menjadi salah satu pilar utama penggerak perekonomian di Daerah Istimewa Yogyakarta, selanjutnya disingkat dengan DI Yogyakarta. Usaha yang dirintis oleh UKM selama ini banyak membantu pengentasan masalah kemiskinan dan pengangguran. (Dyah Permata Budi Asri, 2018).

Sektor Usaha Kecil dan Menengah (UKM) telah mampu membuktikan bahwa dirinya dapat berkembang dan kebal terhadap krisis. UKM yang hanya menggunakan modal yang relatif sedikit, dengan kapasitas produksi yang tidak terlalu besar dan hanya menggunakan peralatan yang sederhana ternyata mampu memberikan terobosan baru dalam dunia bisnis dengan strategi yang baik, bahkan UKM mampu menembus pasar internasional. Bisnis UKM, selain memberikan keuntungan untuk pemiliknya, juga mempunyai dampak positif untuk kehidupan masyarakat. Dengan munculnya UKM-UKM maka lapangan pekerjaan pun bertambah. Di tengah *booming*-nya bisnis UKM, muncul banyak tawaran bisnis baik itu berbentuk kemitraan atau rintisan. Peluang bisnis yang masih banyak yaitu di bisnis makanan dan minuman.

Kepala bidang perdagangan dalam negeri Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Daerah Istimewa Yogyakarta menjelaskan bahwa jumlah pelaku UMKM di Daerah Istimewa Yogyakarta terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2015 ada 83.000 unit UMKM di Daerah Istimewa Yogyakarta, dan 50 persen dari jumlah tersebut didominasi oleh industri makanan dan minuman. (<http://jogja.antaranews.com>). Sektor industri kuliner hingga saat ini masih menjadi jenis usaha favorit bagi kalangan pengusaha UMKM di Daerah Istimewa Yogyakarta. Industri dibidang pangan atau kuliner paling diminati masyarakat sebagai peluang usaha karena investasi yang dibutuhkan tidak terlalu besar

Permasalahan yang dihadapi UKM makanan dan minuman adalah kompleksnya aktivitas usaha dari proses perencanaan produk, peramalan kebutuhan, pengadaan bahan baku, produksi, pengendalian persediaan, penyimpanan, distribusi dan transportasi ke pusat distributor, gudang, pedagang kecil, retailer, pelayanan kepada pelanggan, proses pembayaran, dan sampai pada konsumen akhir, sering menimbulkan suatu permasalahan. UKM harus dikelola dengan baik dan rapi sehingga masalah – masalah seperti ini tidak muncul lagi. UKM juga diharapkan bisa mendapatkan bimbingan atau layanan bisnis yang lebih baik, sehingga dapat mengakses pembiayaan, pemasaran, dan bahan baku dengan mudah. Di sisi lain, UKM memerlukan integrasi serius dari proses perencanaan pemesanan dan penjualan. Dalam dunia persaingan, penerapan manajemen rantai pasok atau *supply chain management* (SCM) bisa mengurangi biaya efek persaingan di pasar

Latar belakang merupakan dasar bagi peneliti dalam menyusun skripsi dengan Judul Penelitian **“Pengaruh Kapabilitas Supply Chain Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Kinerja Operasi Sebagai Mediasi, Studi Pada UKM Sektor Makanan Dan Minuman Di Yogyakarta”**

1.2 Rumusan Masalah

Rendahnya kinerja keuangan dan operasi pada sektor makanan dan minuman sebagai dampak rendahnya kapabilitas supply chain.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan masalah tersebut, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

- a. Apakah kapabilitas *supply chain* berpengaruh terhadap kinerja keuangan ?
- b. Apakah kapabilitas *supply chain* mempunyai pengaruh terhadap kinerja operasional?
- c. Apakah kinerja keuangan mempunyai pengaruh terhadap kinerja operasional ?
- d. Bagaimana kinerja operasional memediasi hubungan kapabilitas rantai pasokan terhadap kinerja keuangan ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kapabilitas *supply chain* terhadap kinerja keuangan.
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kapabilitas *supply chain* terhadap kinerja operasional
- c. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kinerja keuangan terhadap kinerja operasional
- d. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kinerja operasional memediasi hubungan kapabilitas rantai pasokan terhadap kinerja keuangan.

1.5 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian, diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang bersangkutan, antara lain :

1. UKM Sektor Makanan dan Minuman

Untuk UKM sektor makanan dan minuman di Yogyakarta penelitian ini memberikan manfaat sebagai basis informasi dan masukan dalam proses peningkatan pengaruh kapabilitas *supply chain* terhadap kinerja keuangan dengan kinerja operasi sebagai mediasi, studi ada UKM sektor makanan dan minuman di Yogyakarta.

2. Manfaat Bagi Peneliti

Bagi peneliti bermanfaat untuk sarana memperdalam ilmu manajemen operasional dan praktek secara langsung mengenai pengaruh kapabilitas *supply chain* terhadap kinerja keuangan dengan kinerja operasi sebagai mediasi.

3. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya, yang berkaitan dengan pengaruh kapabilitas *supply chain* terhadap kinerja keuangan dengan kinerja operasi sebagai mediasi, studi ada UKM sektor makanan dan minuman di Yogyakarta di masa yang akan datang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Nouri Bagher (2018) meneliti untuk mengevaluasi dampak kemampuan rantai pasokan terhadap kinerja operasional dan keuangan perusahaan makanan. Populasi penelitian terdiri dari 76 perusahaan yang beroperasi di industri makanan di Ardabil sebagai salah satu kota metropolitan Iran. Mengingat jumlah populasi yang terbatas, tidak ada metode pengambilan sampel yang digunakan dan semua perusahaan diperiksa dengan cermat. Kuesioner standar digunakan sebagai alat pengumpulan data yang diberikan kepada manajer perusahaan. Untuk menguji hipotesis penelitian, pemodelan persamaan struktural dan perangkat lunak PLS digunakan. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan dampak positif yang signifikan dari kemampuan rantai pasokan pada kinerja operasional dan keuangan perusahaan makanan. Selain itu, dampak positif dari kinerja operasional terhadap kinerja keuangan perusahaan dikonfirmasi. Akhirnya, ditemukan bahwa kinerja operasional memiliki peran mediasi dalam hubungan antara kemampuan rantai pasokan dan kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian Yu, et. al. (2018) menyelidiki bagaimana rantai pasokan besar berbasis data memengaruhi kemampuan rantai pasokan. Menggambar pada tampilan berbasis sumber daya, penelitian ini mengeksplorasi pengaruh kemampuan rantai pasokan berbasis data pada kinerja keuangan. Data untuk penelitian ini dikumpulkan dari industri manufaktur China dan dianalisis menggunakan pemodelan persamaan struktural. Hasil menunjukkan bahwa rantai pasokan berbasis data memiliki efek positif yang signifikan pada empat dimensi kemampuan rantai pasokan. Responsif koordinasi dan rantai pasokan secara positif dan signifikan terkait dengan kinerja keuangan.

Penelitian Prastia & Nursyamsiah (2016) meneliti untuk menganalisis pengaruh kemampuan rantai pasokan terhadap kinerja bisnis usaha kecil dan menengah (UKM) di Yogyakarta. Kemampuan rantai pasokan adalah kemampuan untuk mengoordinasikan kegiatan aliran bahan dan produk. Kemampuan operasional rantai pasokan diukur menggunakan 3 kemampuan termasuk

kemampuan struktural, logistik dan teknologi. Sampel penelitian ini dipilih menggunakan metode acak sederhana. Sebanyak 193.391 UKM dianalisis penelitian ini dan menghasilkan 100 UKM yang digunakan sebagai subjek. Analisis data memakai regresi berganda. Studi ini membuktikan kapabilitas rantai pasokan secara simultan dan parsial yang terdiri dari kemampuan struktural, logistik dan teknologi mempengaruhi kinerja bisnis UKM di Yogyakarta.

Penelitian Sabry (2015) meneliti mengenai hubungan antara tiga konstruksi kemampuan manajemen rantai pasokan (SCMC) termasuk kemampuan proses luar-dalam (OKI), kemampuan proses dalam-luar (IOC) dan rentang kemampuan proses (SC) pengembangan dan pengujian kerangka kerja penelitian rantai pasokan kemampuan manajemen dan dampaknya terhadap konstruk kinerja bisnis. Berdasarkan tinjauan literatur, model penelitian yang diusulkan dan lima hipotesis dikembangkan. Hasil menunjukkan bahwa ada korelasi positif yang signifikan antara tiga konstruksi kemampuan manajemen rantai pasokan dan kinerja bisnis. Hipotesis (H2 dan H4) didukung dan diterima, hipotesis (H1 dan H3) didukung tetapi diterima sebagian, dan hipotesis (H5) ditolak; oleh karena itu, keseluruhan hasil yang diperoleh dari pengujian hipotesis penelitian mendukung hubungan yang diusulkan dalam penelitian.

Penelitian Chin et al. (2014) menyelidiki pengaruh *supply chain* pada kinerja operasi UKM. Penelitian ini menggunakan 201 UKM. Analisis data menggunakan SEM. Hasil analisis SEM menunjukkan bahwa SCI berhubungan positif dengan kinerja operasional dan dimensi-dimensi dari SCI juga berhubungan dengan kinerja operasional.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Pengarang/Tahun /Judul	Metode Penelitian	Variabel	Hasil
1	<p>Nouri Bagher (2018)</p> <p>“The effect of supply chain capabilities on performance of food companies.”</p>	<p>Jenis Penelitian : Kuantitatif</p> <p>Sampel : 76 perusahaan makanan dan minuman</p> <p>Alat Analisis : PLS</p>	<p>Variabel Dependen : Kinerja Keuangan</p> <p>Variabel Independen : SCM</p> <p>Variabel Intervening : Kinerja Keuangan</p>	<p>Hasil pengujian hipotesis menunjukkan dampak positif yang signifikan dari kemampuan rantai pasokan pada kinerja operasional dan keuangan perusahaan makanan. Selain itu, dampak positif dari kinerja operasional terhadap kinerja keuangan perusahaan dikonfirmasi. Akhirnya, ditemukan bahwa kinerja operasional memiliki peran mediasi dalam</p>

				hubungan antara kemampuan rantai pasokan dan kinerja keuangan perusahaan.
2	Yu et.al (2018) “Data-driven supply chain capabilities and performance: A resource-based view”	Jenis Penelitian : Kualitatif Sampel : Perusahaan manufaktur Alat Analisis : SEM	Variabel Dependen : Kinerja Keuangan Variabel Independen : SCM Basis Data Variabel Intervening: Kapabilitas SCM	Hasil menunjukkan bahwa rantai pasokan berbasis data memiliki efek positif yang signifikan pada empat dimensi kemampuan rantai pasokan. Responsif koordinasi dan rantai pasokan secara positif dan signifikan terkait dengan kinerja keuangan.
3	Prastia & Nursyamsiah (2016)	Jenis Penelitian : Kuantitatif	Variabel Dependen : Kinerja Bisnis Variabel Independen :	kapabilitas rantai pasokan secara simultan dan parsial yang

	<p>“The impact of supply chain operational capability on business performance: Empirical finding from small and medium enterprises in Yogyakarta”</p>	<p>Sampel : UKM</p> <p>Alat Analisis : Regresi</p>	<p>Kemampuan Operasional SCM</p>	<p>terdiri dari kemampuan struktural, logistik dan teknologi mempengaruhi kinerja bisnis UKM di Yogyakarta</p>
4	<p>Sabry (2015) “The Impact of Supply-Chain Management Capabilities on Business Performance in Egyptian Industrial Sector”</p>	<p>Jenis Penelitian : Kuantitatif</p> <p>Sampel : Perusahaan di Mesir</p> <p>Alat Analisis : SEM</p>	<p>Variabel Dependen : Kinerja Bisnis</p> <p>Variabel Independen : Kapabilitas SCM</p>	<p>Hasil menunjukkan bahwa ada korelasi positif yang signifikan antara tiga konstruksi kemampuan manajemen rantai pasokan dan kinerja bisnis.</p> <p>Hipotesis (H2 dan H4) didukung dan diterima, hipotesis (H1 dan H3) didukung tetapi diterima sebagian, dan</p>

				hipotesis (H5) ditolak; oleh karena itu, keseluruhan hasil yang diperoleh dari pengujian hipotesis penelitian mendukung hubungan yang diusulkan dalam penelitian
5	Chin et.al (2014) “The Impact of Supply Chain Integration on Operational Capability in Malaysian Manufacturers”	Jenis Penelitian : Kuantitatif Sampel : 201 UKM Alat Analisis : SEM	Variabel Dependen : Kinerja Operasional Variabel Independen : Integrasi SCM	Hasil analisis SEM menunjukkan bahwa SCI berhubungan positif dengan kinerja operasional dan dimensi-dimensi dari SCI juga berhubungan dengan kinerja operasional.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Manajemen Operasional

Menurut Heizer & Render (2016), manajemen operasi merupakan set kegiatan yang menciptakan nilai dalam bentuk barang dan jasa dengan mengubah *input* menjadi *output*. Definisi berdasarkan Stevenson (2009), manajemen operasi adalah pengelolaan sistem atau proses yang menciptakan barang dan menyediakan layanan.

Menurut Herjanto (2007), manajemen operasi merupakan suatu kegiatan yang berhubungan dengan pembuatan barang, jasa, atau kombinasinya, melalui proses transformasi dari sumber daya produksi menjadi keluaran yang diinginkan. Menurut Russell & Taylor (2011), manajemen operasi sering didefinisikan sebagai proses transformasi *input* (seperti bahan, mesin, tenaga kerja, manajemen, dan modal) diubah menjadi *output* (barang dan jasa). Dan menurut Chase, Jacobs, & Aquilano (2006) mengatakan manajemen operasi didefinisikan sebagai desain, operasi, dan perbaikan sistem yang menciptakan produk dan layanan utama perusahaan.

2.2.2 Supply Chain Management

2.2.2.1 Definisi Supply Chain Management

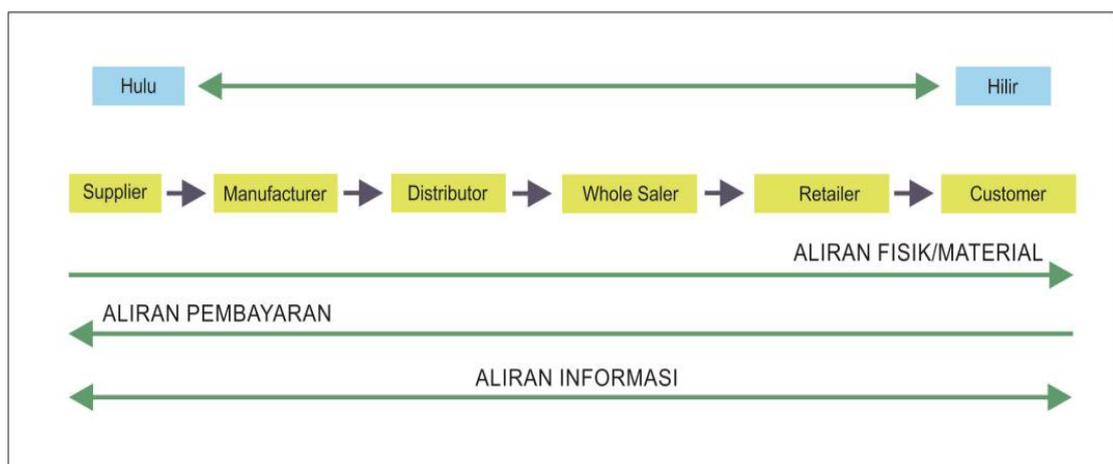
Darft (2002) mendefinisikan *supply chain management* sebagai istilah bagi pengelolaan rantai pemasok dan pembeli, yang mencakup semua tahap pemrosesan dari pembelian bahan baku sampai pendistribusian barang jadi kepada konsumen akhir. *Supply chain management* (manajemen rantai pasokan) adalah integrasi aktivitas pengadaan bahan dan pelayanan, pengubahan menjadi barang setengah jadi dan produk akhir, serta pengiriman ke pelanggan (Heizer & Render, 2016).

Levi et al. (2000) menyatakan manajemen rantai pasokan sebagai sebuah pendekatan yang diterapkan untuk menyatukan pemasok, pengusaha, gudang, dan tempat penyimpanan lainnya (distributor, retailer, dan pengecer) secara efisien, sehingga produk dapat dihasilkan dan distribusikan dengan jumlah yang tepat, lokasi yang tepat, dan waktu yang tepat untuk menurunkan biaya dan memenuhi kebutuhan pelanggan.

2.2.2.2 Aliran Supply Chain Management

Supply Chain Management melibatkan koordinasi aktif, integrasi dari pengelolaan permintaan dan proses pasokan, kegiatan distribusi, informasi dan hubungan sedemikian rupa yang mengoptimalkan hubungan antar organisasi sehingga menciptakan *customer value* dan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan secara keseluruhan.

Dalam *supply chain management* terdapat *material flow*, *payment flow* dan *information flow*. Dimana aliran material terdapat berbagai macam kegiatan antara lain penyimpanan barang, bahan baku, daur ulang. Sedangkan aliran pembayaran meliputi jadwal pembayaran, tenggang waktu, penetapan kepemilikan, dan status pengiriman. Pada arus informasi, teknologi informasi yang akurat dan dapat bergerak dengan mudah serta efektif dan efisien menjadi faktor utama keberhasilan dalam manajemen rantai pasokan. Tidak dapat dipungkiri apabila, arus informasi yang tersedia kurang maka semua kegiatan operasional dari hulu sampai barang jadi ditangan konsumen akan terhambat. Diharapkan *Supply chain management* dapat memberikan keunggulan kompetitif dengan tanggap terhadap konsumen. Hal ini bertujuan untuk memberikan kepuasan kepada konsumen serta membuat produk yang berkualitas, murah, dan sampai ke tangan konsumen tanpa mengurangi nilai barang.



Gambar 2.1

Supply Chain Management Flow Diagram

Terdapat 3 macam komponen rantai pasokan, yaitu:

a. *Upstream Supply Chain*

Bagian *upstream supply chain* meliputi aktivitas dari suatu perusahaan manufaktur dengan para penyalurannya (yang mana dapat manufaktur, *assembler*, atau kedua-duanya) dan koneksi mereka kepada para penyalur mereka (para penyalur *second-trier*). Hubungan para penyalur dapat diperluas kepada beberapa strata, semua jalan dari asal material (contohnya bijih tambang, pertumbuhan tanaman). Di dalam *upstream supply chain*, aktivitas yang utama adalah pengadaan.

b. *Downstream Supply Chain*

Downstream (arah muara) *supply chain* meliputi semua aktivitas yang melibatkan pengiriman produk kepada pelanggan akhir. Di dalam *downstream supply chain*, perhatian diarahkan pada distribusi, pergudangan, transportasi, dan *after-sales-service*.

c. *Internal Supply Chain*

Bagian dari *internal supply chain* meliputi semua proses pemasukan barang ke gudang yang digunakan dalam mentransformasikan masukan dari para penyalur ke dalam keluaran organisasi itu. Hal ini meluas dari waktu masukan masuk ke dalam organisasi. Di dalam rantai pasokan *internal*, perhatian yang utama adalah manajemen produksi, pabrikasi, dan pengendalian persediaan.

Dalam mata rantai pasokan ada beberapa pemain utama yang merupakan perusahaan-perusahaan yang memiliki kepentingan yang sama Indrajit & Djokopranoto (2002) yaitu:

1. Mata rantai 1 : *Supplier*

Merupakan sumber yang menyediakan bahan pertama. Bahan dapat dalam bentuk bahan baku, bahan mentah, bahan penolong, bahan dagangan, suku cadang dan sebagainya.

2. Mata rantai 1-2 : *Supplier – Manufacturer*

Manufaktur atau bentuk lain yang melakukan pekerjaan membuat, membabriksi, merakit dan mengkoversikan, ataupun *finishing*.

3. Mata rantai 1-2-3 : *Supplier – Manufacturer – Distribution*

Barang sudah jadi yang dihasilkan oleh manufaktur sudah mulai harus disalurkan kepada pelanggan. Penyaluran barang dilakukan melalui distributor yang akan menyalurkan dalam jumlah yang lebih kecil kepada pengecer (*retailer*).

4. Mata rantai 1-2-3-4 : *Supplier – Manufacturer – Distribution –Retail Outlets*

Dari pedagang besar atau distributor yang memiliki fasilitas gudang yang digunakan untuk menimbun barang sebelum disalurkan kepada pengecer (*retailers*).

5. Mata rantai 1-2-3-4-5 : *Supplier – Manufacturer – Distribution –Retail Outlets – Customers*

Customers merupakan rantai terakhir yang dilalui dalam *supply chain*. Toko pengecer atau *retailers* yang akan menawarkan dan atau menjual barangnya langsung kepada para pelanggan atau pembeli atau pengguna barang tersebut.

2.2.2.3 **Komponen *Supply Chain Management***

Dalam penerapannya SCM memiliki beberapa komponen dasar Worthen & Wailgum, 2008 dalam (Felea & Albăstroiu, 2013) antara lain :

1. *Plan* (Perencanaan)

Awal kesuksesan suatu manajemen rantai pasokan tidak lain pada proses cara menentukan strategi, baik strategi jangka pendek maupun jangka panjang. Dengan adanya perencanaan yang matang, akan tercapainya efisiensi dan efektivitas serta produk yang dihasilkan tanpa mengurangi nilai dari produk itu sendiri sampai kepada tangan konsumen.

2. *Source* (Sumber Barang)

Untuk mencapai Perusahaan harus memilih *supplier* bahan baku yang kredibel dan sanggup untuk mendukung proses produksi yang akan dilakukan. Oleh sebab itu manajer *SCM* harus dapat menetapkan harga, mengelola pengiriman dan pembayaran bahan baku, serta menjaga dan meningkatkan hubungan bisnis terhadap *supplier*

3. *Make*

Komponen ini adalah tahap *manufacturing*. Manajer *SCM* melakukan penyusunan jadwal aktivitas yang dibutuhkan dalam proses produksi, uji coba produk, pengemasan dan persiapan pengiriman produk. Tahap ini merupakan tahap yang paling penting dalam *SCM*. Perusahaan juga harus mampu melakukan pengukuran kualitas, *output* produksi dan produktivitas pekerja.

4. *Deliver* (Pengiriman)

Perusahaan memenuhi order dari permintaan konsumen, mengelola jaringan gudang penyimpanan, memilih distributor untuk menyerahkan produk ke konsumen, dan mengatur sistem pembayaran.

5. *Return* (Pengembalian)

Perencana *SCM* harus membuat jaringan yang fleksibel dan responsif untuk produk cacat dari konsumen dan membentuk layanan aduan konsumen yang memiliki masalah dengan produk yang dikirimkan. Perusahaan perlu membuat laporan performansi bisnis secara rutin. Sehingga pimpinan perusahaan dapat mengetahui perubahan performa bisnis yang telah dilakukan sesuai dengan tujuan awal dari *SCM* yang telah ditetapkan.

2.2.2.4 Keputusan dalam *Supply Chain Management*

Keputusan dalam manajemen rantai pasokan terdiri dari 2 kategori yakni keputusan strategis dan keputusan operasional. Keputusan strategis secara tipikal dibuat berdasarkan jangka waktu yang panjang, sedangkan keputusan operasional lebih ditekankan untuk keputusan jangka pendek, dan terkonsentrasi pada aktivitas harian. Terdapat empat keputusan umum dalam *SCM*, yaitu Indrajit dan Djokopranoto (2002):

1. *Location Decisions*

Penentuan lokasi pabrik melibatkan komitmen akan sumber daya yang tersedia di daerah tersebut untuk waktu jangka panjang. Lokasi terkait sangat erat pada proses memperoleh bahan baku. Maka dari itu perusahaan dalam memilih penentuan lokasi diharapkan yang dekat dengan pemasok material, melainkan memilih lokasi pabrik di kawasan yang memberikan pasokan tenaga kerja,

infrastruktur transportasi maupun kedekatan dengan pasar dan konsumen. Menentukan biaya rendah atau mendapatkan keuntungan yang maksimal adalah tujuan dari perencanaan strategi fasilitas lokasi

2. *Product Decisions*

Keputusan produksi memberikan pengaruh yang besar pada pendapatan, biaya, dan tingkat pelayanan konsumen. Aktivitas dalam keputusan produksi yakni proses penjadwalan dan perencanaan produksi.

3. *Inventory Decisions*

Keputusan persediaan menunjukkan tata cara bagaimana persediaan diatur. Kebijakan yang diambil perusahaan biasanya mempengaruhi keputusan fasilitas lokasi, untuk itu kebijakan ini digolongkan sebagai strategi logistik.

4. *Transportation Decisions*

Keputusan transportasi merupakan bagian terpenting dalam rantai pasok. Dalam mempertimbangkan keputusan transportasi tidak hanya pada biaya yang lebih murah, namun harus memperhatikan aspek kualitas pada produk maupun pelayanan yang diberikan kepada konsumen. Ketepatan pengiriman barang akan sangat membantu pihak perusahaan dalam mengurangi persediaan barang, biaya penyimpanan. Oleh karena itu, perusahaan memastikan bahwa transportasi yang dimiliki lebih efektif dan efisien bahwa pengiriman barang dari perusahaan kepada konsumen tepat waktu.

2.3 **Kapabilitas *Supply Chain***

2.3.1 **Definisi Kapabilitas *Supply Chain***

Kapabilitas *supply chain* adalah topik luas yang telah mendapat perhatian besar dari berbagai perspektif dalam penelitian sebelumnya. Perusahaan menghadapi pasar yang semakin kompetitif, mereka perlu memperkuat kemampuan mereka dalam mengendalikan biaya dan meningkatkan kinerja ekonomi mereka untuk mencapai tujuan perusahaan (Tseng et al., 2019). Kapabilitas *supply chain* telah menjadi salah satu cara paling penting untuk mencapai tujuan ini (Hong et al., 2018) karena perusahaan telah memperluas manajemen rantai pasokan mereka melalui masalah keberlanjutan terpadu.

Tseng, Lim, Wu, & Peng (2019) menyatakan bahwa kapabilitas *supply chain* adalah integrasi strategis, transparan dan pencapaian tujuan sosial, lingkungan dan ekonomi organisasi dalam koordinasi sistemik proses bisnis antar organisasi utama untuk meningkatkan kinerja ekonomi jangka panjang individu dan rantai pasokannya. Hong et al. (2017) menunjukkan bahwa mendirikan kapabilitas *supply chain* membantu perusahaan tidak hanya mengurangi biaya dan meningkatkan *level* manajemen risiko mereka tetapi juga menemukan sumber pendapatan baru dan menambah nilai merek.

2.3.2 Indikator-Indikator Kapabilitas Supply Chain

Dalam penelitian Nouri Bagher (2018) indikator-indikator kapabilitas supply chain adalah sebagai berikut :

1. Akuntabilitas karyawan untuk manajemen rantai pasokan dalam perumusan strategi dalam organisasi
2. Manajemen rantai pasokan secara efektif mengurangi biaya pemasok dan penyedia.
3. Keterampilan dan keahlian manajer dalam bidang *supply chain*
4. Kecocokan strategi rantai pasokan dengan layanan dan produk perusahaan
5. Pemahaman yang baik dalam organisasi tentang total biaya yang terkait dengan manajemen rantai pasokan.
6. Organisasi memperkuat prosesnya melalui koordinasi dengan kebijakan manajemen rantai pasokan dan, dengan demikian, mengurangi biayanya.
7. Organisasi berkomitmen untuk memecahkan masalah yang dibuat untuk pemasok.
8. Organisasi berupaya memperkuat hubungan dengan pemasok dan menjalin hubungan jangka panjang dengan mereka.
9. Rencana strategis organisasi didasarkan pada kerja sama dengan pemasok.
10. Pemasok konsultasi dengan organisasi akan mengurangi limbahnya.
11. Manajer rantai pasokan organisasi berkonsultasi dengan pemasok untuk mengembangkan produk dan layanan baru.
12. Pemasok organisasi menyampaikan pendapat mereka kepada manajer rantai pasokan dengan penuh percaya diri.

13. Menggunakan metode kuantitatif, organisasi mengukur kinerja pemasok.
14. Menggunakan metode kualitatif, organisasi mengukur kinerja pemasok.
15. Menggunakan kriteria yang ditetapkan, organisasi mengevaluasi kinerja rantai pasokan internal dan efektivitasnya.
16. Tanggung jawab pemasok organisasi terus dievaluasi dan hasil evaluasi digunakan dalam pengembangan tujuan.

2.4 Kinerja Keuangan

2.4.1 Definisi Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan perusahaan didefinisikan sebagai pencapaian tujuan organisasi atau sebagai kinerja aktif, konstruktif, dan efektif. Kinerja keuangan mengacu pada pencapaian perusahaan terhadap tujuan keuangan pemegang saham untuk meningkatkan kekayaan mereka. Sasaran-sasaran ini termasuk indikator dan kriteria seperti laba, pendapatan, pengembalian aset, laba atas investasi, dll. yang dianggap sebagai bagian dari kinerja organisasi. Kinerja keuangan adalah salah satu perhatian penting pemegang saham dan manajer entitas ekonomi dan, menggunakan metode yang baru manajer mencoba untuk mengelola organisasi mereka dan memberikan kinerja yang luar biasa (Nouri Bagher, 2018).

2.4.2 Pengukuran Kinerja Keuangan

Ukuran kinerja keuangan menunjukkan apakah strategi, implementasi dan eksekusi dari suatu perusahaan secara efektif berkontribusi terhadap peningkatan tujuan keuangan, termasuk pencapaian profitabilitas, menjaga likuiditas dan solvabilitas baik jangka pendek maupun jangka panjang, pertumbuhan omset penjualan dan memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Kinerja biasanya dinilai menggunakan pengukuran berbasis data akuntansi atau data keuangan. Perusahaan telah memiliki target dalam mencapai tingkat keuntungan, dengan begitu perusahaan dapat menciptakan pertumbuhan dengan meningkatkan penjualan melalui kualitas yang baik dan membangun hubungan baik dengan konsumen. Kinerja dinilai pengukuran data akuntansi atau data keuangan.

Pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan di atas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Analisis kinerja keuangan merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap review data,

menghitung, mengukur, menginterpretasi, dan memberi solusi terhadap keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu.

Menurut Munawir (2013:31) menyatakan bahwa tujuan dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan adalah :

1. Mengetahui tingkat likuiditas.

Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan pada saat ditagih.

2. Mengetahui tingkat solvabilitas.

Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.

3. Mengetahui tingkat rentabilitas.

Rentabilitas atau yang sering disebut dengan profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

4. Mengetahui tingkat stabilitas.

Stabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya serta membayar beban bunga atas hutang-hutangnya tepat pada waktunya.

2.5 Kinerja Operasional

2.5.1 Definisi Kinerja Operasional

Kinerja operasional adalah ukuran yang mengevaluasi pencapaian tujuan organisasi. Penilaian efisiensi dan kinerja perusahaan, tidak seperti kesan awal, rumit dan untuk melakukannya, biasanya berbagai langkah digunakan. Apa yang mendorong pemasok untuk menempatkan sumber daya mereka dalam kegiatan tertentu adalah kinerja optimal perusahaan yang meningkatkan nilai dan, akibatnya, kekayaan pemegang saham. Dengan demikian, kinerja operasional perusahaan didefinisikan sebagai ukuran penciptaan nilai (Nouri Bagher, 2018).

2.5.2 Pengukuran Kinerja Operasional

Kinerja operasional adalah tolak ukur keberhasilan perusahaan dalam hal operasional produksi perusahaan. Pengukuran kinerja operasional diukur melalui beberapa indikator pengukuran yaitu :

1. Tingkat kinerja

Kinerja merupakan suatu pencapaian persyaratan pekerjaan tertentu yang akhirnya secara nyata dapat tercermin keluaran yang dihasilkan. Kinerja merupakan salah satu alat ukur bagi pencapaian tujuan perusahaan.

2. Tingkat kesalahan produksi

Merupakan suatu kondisi negatif pada hasil produksi. Jika produk mengalami kondisi tersebut maka perusahaan harus segera melakukan peninjauan dan evaluasi untuk menemukan penyebab dan solusi dan munculnya permasalahan tersebut.

Penyebab dari tingkat cacat pada produk bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah kesalahan disebabkan oleh manusia atau operator, metode pengerjaan yang salah, mesin produksi yang tidak bisa berfungsi dengan baik, bahan yang kurang berkualitas, dan juga lingkungan yang kurang mendukung.

3. Teknologi yang memadai

Mesin merupakan organ penting perusahaan yang mempunyai peran besar dalam proses produksi. Itulah sebabnya mesin juga membutuhkan manajemen pemeliharaan mesin sehingga mesin perusahaan selalu dalam kondisi siap pakai. Mesin tidak seharusnya dalam kondisi tidak baik ketika proses produksi karena hal ini justru akan mengakibatkan tidak efisiensinya masa kerja karyawan.

4. Ketepatan produk sampai ke konsumen

Ketepatan waktu merupakan tingkat ketepatan waktu produk yang dihasilkan perusahaan sampai ketangan konsumen.

Kinerja operasional dapat diukur dengan menggunakan pengukuran seperti pangsa pasar (*marketshare*), peluncuran produk baru, kualitas, efektivitas

pemasaran, dan kepuasan pelanggan (Carton, 2004). Perusahaan telah menentukan penggolongan pasar yang akan dituju dan pangsa pasarnya. Dengan pangsa pasar yang sesuai perusahaan dapat mendapatkan laba yang maksimum. Mendapatkan laba dan meningkatkan nilai perusahaan adalah tujuan didirikannya perusahaan. Perusahaan terus menciptakan inovasi dengan produk yang terus diciptakan untuk menciptakan kepuasan konsumen. Menentukan market share yang telah ditargetkan oleh perusahaan.

Koh et.al (2007) membagi dimensi kinerja atau efektifitas operasional perusahaan menjadi 4 dimensi yaitu

a. Fleksibilitas

Fleksibilitas adalah kemampuan perusahaan untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan bisnis. Adaptasi dari praktek "*multi supplier*" dapat meningkatkan fleksibilitas menghasilkan sumber alternatif untuk pengadaan dengan mengurangi risiko rantai pasokan. Membangun hubungan kemitraan jangka panjang dengan pemasok dan pelanggan juga membantu meningkatkan fleksibilitas rantai pasokan dengan menciptakan saling pengertian di antara pemasok, perusahaan, dan pelanggan.

b. Pengurangan *Lead Time* Produksi

Salah satu cara untuk mengurangi lead time produksi adalah *e-procurement*, single sourcing dan just in time. Pengurangan lead time produksi akan dapat meningkatkan respon SCM perusahaan dan pada akhirnya akan meningkatkan keunggulan bersaing perusahaan (Koh et.al, 2007).

c. Perencanaan Sumber Daya dan Penghematan Biaya

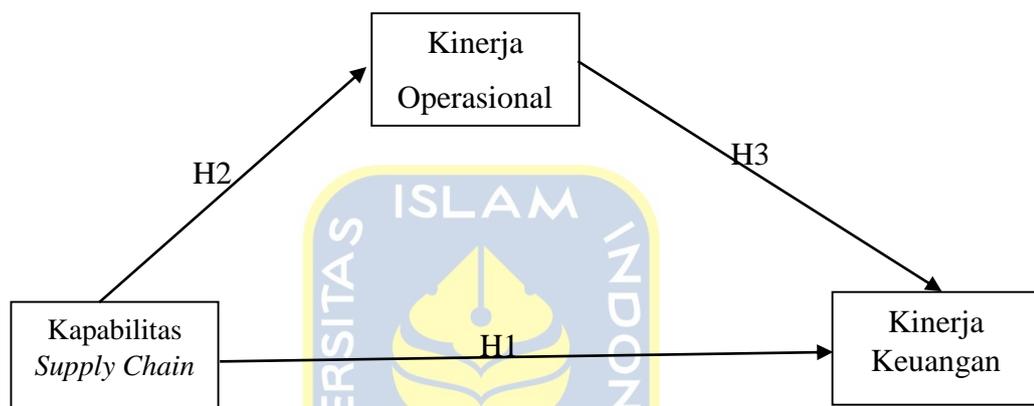
Dengan perencanaan strategis yang tepat, hal itu dapat diantisipasi bahwa pemanfaatan sumber daya akan dioptimalkan mengarah ke penghematan biaya. Misalnya, mengurangi waktu siklus produksi dapat terwujud melalui pengurangan waktu produksi dan atau menghilangkan kegiatan non-nilai tambah. Dengan waktu siklus singkat, lebih banyak pesanan bisa diproses, yang kemudian akan menghasilkan peningkatan efisiensi dan biaya produksi berkurang per unit. Selain itu, penggunaan alat *e-procurement* juga bisa mempersingkat waktu pemesanan memimpin dan mengurangi biaya pemesanan.

d. Pengurangan Tingkat Persediaan

Praktek SCM ini tidak hanya akan mengurangi tingkat persediaan, tetapi juga akan mengurangi penggunaan gudang dan peningkatan arus kas

2.6 Kerangka Penelitian

Berdasarkan penelitian terdahulu dan kajian pustaka maka dapat digambarkan kerangka penelitian sebagai berikut :



Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran

2.7 Hipotesis Penelitian

2.7.1 Pengaruh *supply chain capability* terhadap kinerja keuangan

Levi et al, (2000) menjelaskan bahwa barang diproduksi dalam jumlah yang tepat, pada saat yang tepat dan pada tempat yang tepat dengan tujuan mencapai *cost* dari sistem secara keseluruhan yang minimum dan juga mencapai *service level* yang diinginkan. Di sisi lain, untuk meminimalkan biaya keseluruhan (biaya pemesanan, biaya penyimpanan, biaya bahan baku, biaya transportasi dan lain-lain) sehingga penurunan biaya akan meningkatkan laba perusahaan.

Alat ukur yang digunakan dalam menilai kinerja keuangan adalah metode rasio keuangan. Analisis rasio keuangan adalah perhitungan rasio untuk menilai keadaan keuangan di masa lalu, saat ini dan kemungkinannya di masa depan. Analisis rasio dibagi menjadi lima macam kategori, antara lain rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio hutang, rasio profitabilitas dan rasio pasar. Pengukuran kinerja

digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan di atas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain.

Hasil penelitian Nouri Bagher (2018) membuktikan bahwa *supply chain capability* berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Dari hasil tersebut hipotesis pertama penelitian ini adalah :

H1 : *Supply chain capability* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

2.7.2 Pengaruh *supply chain capability* terhadap kinerja operasional

Kapabilitas *supply chain* adalah kemampuan organisasi untuk mengidentifikasi, memanfaatkan, dan mengasimilasi sumber daya atau informasi internal dan eksternal untuk memfasilitasi keseluruhan aktivitas rantai pasokan (Wu et.al, 2006).

Heyzer dan Render (2016) perusahaan perlu mempertimbangkan permasalahan rantai pasokan untuk memastikan bahwa rantai pasokan mendukung strategi perusahaan. Jika fungsi manajemen operasi mendukung strategi perusahaan secara keseluruhan, maka rantai pasokan didesain untuk mendukung strategi manajemen operasi. Fasilitas dan biaya-biaya yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan konsumen, dengan tujuan mencapai biaya minimum dan *service level* maksimum semuanya dipertimbangkan dalam *supply chain management*. Manajemen rantai pasokan yang efektif dapat mempertahankan keunggulan bersaing dan meningkatkan kinerja, dikarenakan persaingan saat ini berada pada persaingan antar rantai pasok.

Hasil penelitian Nouri Bagher (2018) membuktikan bahwa *supply chain capability* berpengaruh terhadap kinerja operasional. Dari hasil tersebut hipotesis kedua penelitian ini adalah :

H2 : *Supply chain capability* berpengaruh positif terhadap kinerja operasional

2.7.3 Pengaruh kinerja keuangan terhadap kinerja operasional

Sistem penilaian kinerja yang efektif sebaiknya mengandung indikator kinerja yaitu : (1) memperhatikan setiap aktivitas organisasi dan menekankan pada perspektif pelanggan, (2) menilai setiap aktivitas dengan menggunakan alat ukur kinerja yang mengesahkan pelanggan, (3) memperhatikan semua aspek aktivitas kinerja secara komprehensif yang mempengaruhi pelanggan, dan (4) menyediakan

informasi berupa umpan balik untuk membantu anggota organisasi mengenali permasalahan dan peluang untuk melakukan perbaikan. Penilaian kinerja mengandung tugas-tugas untuk mengukur berbagai aktivitas tingkat organisasi sehingga menghasilkan informasi umpan balik untuk melakukan perbaikan organisasi. Perbaikan organisasi mengandung makna perbaikan manajemen organisasi yang meliputi: (a) perbaikan perencanaan, (b) perbaikan proses, dan (c) perbaikan evaluasi. Penilaian kinerja perusahaan dapat diukur dengan ukuran keuangan dan non keuangan. Ukuran keuangan untuk mengetahui hasil tindakan yang telah dilakukan dimasa lalu dan ukuran keuangan tersebut dilengkapi dengan ukuran non keuangan tentang kepuasan *customer* dan *cost effectiveness* proses bisnis atau internal serta produktivitas.

Hasil penelitian Nouri Bagher (2018) membuktikan bahwa kinerja keuangan berpengaruh terhadap kinerja operasional. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis ketiga penelitian ini adalah :

H3 : Kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap kinerja operasional.

2.7.4 Pengaruh kinerja operasional memediasi hubungan *supply chain capabilities* terhadap kinerja keuangan.

Bagian ini adalah salah satu topik terpenting dari rantai pasokan dan memiliki dampak luas pada semua aspek rantai pasokan dan tingkat kinerjanya. Dalam pengembangan rantai pasokan terintegrasi, pengembangan kepercayaan dan kepercayaan di antara mitra dan penciptaan keandalan bagi mereka adalah elemen penting dari kesuksesan. Menggunakan sistem aliran informasi yang akurat dan lengkap pada waktu dan tempat yang tepat serta memiliki hubungan yang terkoordinasi dan terorganisir dengan anggota rantai pasokan yang lain adalah persyaratan aliran material yang lancar dengan disiplin yang sesuai dan patut dipertimbangkan. Dengan demikian, penting dan perlu untuk membangun hubungan yang ditentukan dan didefinisikan dengan anggota lain dari rantai pasokan.

Kinerja organisasi mengacu pada bagaimana melakukan misi dan kegiatan organisasi dan hasilnya juga. Tidak ada metode yang diterima secara umum untuk mengukur kinerja perusahaan; Namun, hasil keuangan dan akuntansi adalah tujuan

akhir dari banyak perusahaan. Studi eksperimental sebelumnya menunjukkan bahwa kinerja struktural multi dimensi harus diukur dengan beberapa kriteria pengukuran. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, evaluasi kinerja organisasi dibagi menjadi dua dimensi yaitu kinerja operasional dan kinerja keuangan.

Hasil penelitian Nouri Bagher (2018) membuktikan bahwa kinerja operasional memediasi hubungan *supply chain capability* terhadap kinerja operasional. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis keempat penelitian ini adalah :

H4 : Kinerja operasional memediasi pengaruh hubungan *supply chain capability* terhadap kinerja keuangan.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Pengumpulan data berdasarkan variabel-variabel dari teori yang telah dijelaskan sebelumnya dan kemudian ditetapkan indikator-indikator untuk pembuatan kuesioner. Data yang diperoleh dari penyebaran kuesioner tersebut dianalisis dan diinterpretasikan melalui pengolahan data yang sesuai dengan penelitian ini (Cooper & Schindler, 2017).

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi adalah ruang lingkup atau besaran karakteristik dari seluruh objek yang diteliti. Sampel adalah besaran karakteristik tertentu dari sebagian populasi yang memiliki karakteristik sama dengan populasi. Populasi adalah seluruh kumpulan elemen (orang, kejadian, produk) yang dapat digunakan untuk membuat beberapa kesimpulan. Dalam penelitian ini populasinya adalah semua UKM sektor makanan dan minuman di Yogyakarta yang berjumlah 92.148 berdasarkan data BPS Kota Yogyakarta tahun 2019. Berdasarkan Undang-Undang No 20 Tahun 2008 mengenai UMKM kategori Usaha kecil (UK) adalah memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah)/tahun sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)/tahun tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah). Sedangkan Kriteria Usaha Menengah (UM) adalah memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)/tahun sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah)/tahun tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

Tabel 3.1
Kriteria UKM

Kriteria	Kecil	Menengah
Kekayaan Bersih	Rp. 50.000.000,- s/d Rp. 500.000.000	Rp500.000.000,- s/d Rp10.000.000.000,-
Pendapatan	Rp300.000.000,00 s/d Rp2.500.000.000,00	2.500.000.000,00 s/d 50.000.000.000,00
Jumlah Tenaga Kerja	16-19	20-99

Sumber : BPS dan Undang-Undang No 20 tahun 2008

Berdasarkan kriteria yang tersebut diatas, maka kriteria UKM yang akan dipilih sebagai sampel adalah :

1. UKM dengan umur usaha minimal 2 tahun
2. UKM yang berbentuk usaha perseroan (CV/PT)
3. UKM yang memiliki karyawan.
4. UKM yang mempunyai struktur organisasi

Tabel 3.2
Data UKM di Yogyakarta tahun 2019

Jenis Usaha	Kecil	Menengah	Jumlah
Usaha Makanan dan Minuman	90123	2025	92.148

Sumber : BPS 2019

Alasan mengambil sampel karena beberapa alasan antara lain objek yang diteliti sifatnya mudah rusak, objek yang diteliti bersifat homogen, tidak mungkin meneliti secara fisik seluruh objek dalam populasi, untuk menghemat biaya, untuk menghemat waktu dan tenaga, serta keakuratan hasil sampling

Sampel adalah bagian dari populasi yang diambil atau ditentukan berdasarkan karakteristik dan teknik tertentu. Untuk menarik sifat karakteristik populasi, suatu sampel harus benar-benar dapat mewakili populasinya. Oleh karena itu, diperlukan tata cara yang digunakan dalam memilih bagian sampel sehingga dapat diperoleh sampel penelitian yang representatif seperti karakteristik populasinya. Sampel

dalam penelitian ini adalah sebagian UKM makanan minuman di Yogyakarta. Menurut pendapat Roscoe ukuran sampel yang layak adalah antara 30 sampai dengan 500 (Sekaran dan Bougie, 2013). Berdasarkan pendapat tersebut, maka jumlah sampel adalah 100 UKM.

Pembagian sampel adalah sebagai berikut :

Tabel 3.3
Sampel Penelitian

Jenis Usaha	Populasi				Total Populasi	Sampel				Total Sampel
	Kecil	%	Menengah	%		Kecil	%	Menengah	%	
Makanan dan Minuman	90.123	98%	2025	2%	92.148	98	98%	2	2%	100

Sumber : Data Diolah, 2020

Teknik pengambilan sampel menggunakan Teknik pengambilan sampel menggunakan *convenience sampling*. *Convenience sampling* adalah sebagai kumpulan informasi dari anggota-anggota populasi yang mudah diperoleh dan mampu menyediakan informasi tersebut. Caranya adalah dengan siapa saja yang dapat memberikan informasi baik secara tidak sengaja atau kebetulan bertemu dengan peneliti, dapat digunakan sebagai sampel, bila dilihat orang yang memberikan informasi-informasi tersebut cocok sebagai sumber data

3.3 Jenis Data Penelitian.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer. Data primer merupakan pengetahuan langsung, seperti saksi mata laporan dan dokumen asli. Data primer adalah sumber yang dapat memberikan informasi berharga secara langsung. Dengan kata lain, sumber utama adalah untuk memberikan data yang menonjol terkait dengan masalah penelitian. Untuk sumber utama, peneliti menggunakan hasil kuesioner. Dalam penelitian kuantitatif, hasil kuesioner dapat digunakan sebagai sumber terkuat untuk mendapatkan informasi. Pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner dirancang dalam format yang akan meningkatkan kemungkinan tanggapan, memperoleh jawaban yang akurat dan dapat dengan

mudah diisi oleh responden. Kotak centang juga digunakan di seluruh kuesioner untuk membuatnya terlihat sederhana dan mudah untuk diisi dan meningkatkan tingkat respon.

Kuesioner survei terdiri dari empat halaman, yang berisi pertanyaan yang berkaitan dengan berbagai bagian penelitian. Kuesioner dibagi menjadi tiga bagian yang disajikan dalam urutan sebagai berikut:

- 1) Bagian A: Informasi Pendahuluan.
- 2) Bagian B: Informasi demografis.
- 3) Bagian C : Responden diminta untuk menilai tingkat jawaban terhadap setiap pernyataan tentang berbagai kapabilitas rantai pasokan, kinerja operasi dan kinerja keuangan.

3.4 Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini proses pengumpulan data diperoleh dengan menyebarkan kuisisioner. Peneliti menggunakan kuesioner sebagai alat untuk mempelajari respon UKM terhadap *supply chain capability*, kinerja operasi dan kinerja keuangan. Melalui instrumen ini, peneliti akan bertanya kepada responden tentang penerapan *supply chain capability*, kinerja operasi dan kinerja keuangan. Peneliti menggunakan instrumen ini sebagai alat untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *supply chain capability* terhadap kinerja operasi dan kinerja keuangan.

Pengukuran skala tersebut menggunakan skala *Likert* dengan jumlah 5 butir, yaitu:

Jawaban Sangat Setuju (SS) diberi nilai	: 5
Jawaban Setuju (S) diberi nilai	: 4
Jawaban Netral (N) diberi nilai	: 3
Jawaban Tidak Setuju (TS) diberi nilai	: 2
Jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) diberi nilai	: 1

3.5 Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Variabel independen adalah variabel yang mengambil variabel terikat, entah secara positif maupun secara negatif (Sekaran dan Bougie, 2013). Dalam penelitian ini variabel independen adalah *supply chain capability* (X).

2. Variabel dependen adalah variabel yang menjadi perhatian utama peneliti (Sekaran dan Bougie, 2013). Dalam penelitian ini variabel dependen adalah kinerja keuangan (Y) .
3. Variabel mediasi adalah variabel yang menjadi mediasi bagi variabel independen dan dependen (Sekaran dan Bougie, 2013). Dalam penelitian ini variabel dependen adalah kinerja operasional (Z).

3.5.1. Definisi Variabel Operasional

1. Kapabilitas *Supply Chain* (X)

Hong et al. (2017) menunjukkan bahwa mendirikan kapabilitas *supply chain* membantu perusahaan tidak hanya mengurangi biaya dan meningkatkan *level* manajemen risiko mereka tetapi juga menemukan sumber pendapatan baru dan menambah nilai merek. Dalam penelitian Nouri Bagher (2018) indikator-indikator kapabilitas *supply chain* adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan melakukan perumusan strategi organisasi tentang manajemen rantai pasokan.
2. Manajemen rantai pasokan secara efektif mengurangi biaya pemasok dan penyedia.
3. Manajer/pemilik memiliki keterampilan dan keahlian dalam bidang *supply chain*.
4. Terdapat kecocokan strategi rantai pasokan dengan layanan dan produk perusahaan.
5. Perusahaan memahami secara baik tentang total biaya manajemen rantai pasokan.
6. Perusahaan berkoordinasi kebijakan manajemen rantai pasokan.
7. Perusahaan berkomitmen untuk memecahkan masalah yang dibuat untuk pemasok.
8. Perusahaan berupaya memperkuat hubungan dengan pemasok dan menjalin hubungan jangka panjang dengan mereka.
9. Perusahaan mempunyai rencana strategis tentang kerja sama dengan pemasok.
10. Pemasok konsultasi dengan perusahaan akan mengurangi limbahnya.

11. Pemilik perusahaan berkonsultasi dengan pemasok untuk mengembangkan produk dan layanan baru.
12. Pemasok perusahaan menyampaikan pendapat mereka kepada manajer rantai pasokan dengan penuh percaya diri.
13. Perusahaan melakukan pengukuran mengenai kinerja pemasok.
14. Perusahaan menggunakan kriteria yang ditetapkan, organisasi mengevaluasi kinerja rantai pasokan internal dan efektivitasnya.
15. Tanggung jawab pemasok perusahaan terus dievaluasi dan hasil evaluasi digunakan dalam pengembangan tujuan.

2. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan perusahaan didefinisikan sebagai pencapaian tujuan organisasi atau sebagai kinerja aktif, konstruktif, dan efektif (Nouri Bagher, 2018). Indikator-indikator kinerja keuangan adalah sebagai berikut (Nouri Bagher, 2018):

1. Pengembalian investasi perusahaan lebih baik daripada pesaing utamanya.
2. Pengembalian aset perusahaan lebih baik daripada pesaing utamanya.
3. Pengembalian penjualan organisasi lebih baik dari pesaing utamanya.
4. Profitabilitas rata-rata organisasi lebih baik daripada pesaing utamanya.
5. Pertumbuhan laba dalam organisasi lebih baik daripada pesaing utamanya.
6. Pertumbuhan penjualan dalam organisasi lebih baik daripada pesaing utamanya.

3 Kinerja Operasional

Kinerja operasional adalah aspek kinerja ini mencerminkan efektivitas perusahaan dalam menggunakan sumber dayanya untuk mencapai tujuan organisasi. (Nouri Bagher, 2018). Indikator-indikator kinerja operasional adalah sebagai berikut (Nouri Bagher, 2018) :

1. Dalam memuaskan pelanggannya, organisasi lebih baik daripada pesaingnya.
2. Pengembangan kualitas dalam organisasi lebih baik daripada pesaing utamanya.
3. Manajemen biaya organisasi lebih baik daripada pesaing utamanya.
4. Akuntabilitas dalam organisasi lebih baik daripada pesaing utamanya.
5. Produktivitas dalam organisasi lebih baik daripada pesaing utamanya

3.6 Teknik Analisis Data

1. Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden dan perbandingan demografis dan untuk menggambarkan cara, dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan fitur dasar data dalam suatu penelitian. Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis demografi responden, deskriptif mengenai jenis kelamin, usia, pendidikan, pendapatan dan durasi. Deskripsi ini digunakan untuk mengetahui dan menunjukkan identitas responden, dan mewakili pengumpulan data setiap demografi responden menggunakan SPSS. Tidak hanya menggambarkan objek informasi tetapi juga menunjukkan persepsi yang diungkapkan oleh responden setiap pertanyaan dalam kuesioner dan akan diproses dengan SPSS (Ghozali dan Latan, 2012).

2. Analisis *Partial Least Square* (PLS).

Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data *Structural Equation Modeling* (SEM), menggunakan pendekatan *Partial Least Square* (PLS). penelitian ini menggunakan PLS karena menggunakan satu variable independen, satu variable intervening dan satu variable dependen. Pemodelan *Structural Equation Modeling Partial Least Square* (PLS-SEM) dan pemodelan *Structural Equation Modeling* (CB-SEM) berbasis dua adalah dua metode analisis data multivariat yang terkenal untuk penelitian. CB-SEM didasarkan pada konsep analisis faktor, yang cocok untuk pengujian teori. Ini menggunakan estimasi kemungkinan maksimum, sedangkan PLS-SEM didasarkan pada konsep komponen utama (yang cocok untuk membangun teori) dan menggunakan penaksir kuadrat terkecil parsial. PLS dapat diterima secara luas dalam penelitian manajemen bisnis, termasuk dalam manajemen operasi, manajemen sistem informasi, manajemen pemasaran dan perilaku organisasi merupakan manajemen sumber daya manusia. Penelitian ini menggunakan PLS-SEM dalam penelitian karena alasan berikut:

- 1) PLS sangat cocok untuk studi membangun teori
- 2) PLS dianggap tepat untuk memeriksa model hubungan sebab-akibat yang kompleks

3) PLS adalah pendekatan non-parametrik, yang tidak terpacu distribusi data dan ukuran sampel (Ghozali dan Latan, 2012).

Untuk menguji hipotesis menggunakan perangkat lunak *smartPLS 2*. Penggunaan pendekatan PLS-SEM dan menilai model pengukuran (juga disebut sebagai model luar) dan model struktural (juga disebut sebagai model dalam). PLS adalah pendekatan pemodelan lunak untuk SEM tanpa asumsi tentang distribusi data (Vinzi et al., 2010). Dengan demikian, PLS-SEM menjadi alternatif yang baik untuk CB-SEM ketika situasi berikut seperti Ukuran sampel kecil, Aplikasi memiliki sedikit teori yang tersedia, Keakuratan prediksi, dan Spesifikasi model yang benar tidak dapat dipastikan (Ghozali dan Latan, 2012).

Estimasi parameter yang didapat dengan PLS dapat dikategorikan menjadi tiga. Pertama, adalah *weight estimate* yang digunakan untuk menciptakan skor variabel laten. Kedua, mencerminkan estimasi jalur (*path estimate*) yang menghubungkan variabel laten antar variabel laten dan indikatornya (*loading*). Ketiga, berkaitan dengan *means* dan lokasi parameter (nilai konstanta regresi) untuk indikator dan variabel laten. Untuk memperoleh ketiga estimasi ini, PLS menggunakan proses literasi 3 tahap dan setiap tahap literasi menghasilkan estimasi. Tahap pertama, menghasilkan *weight estimate*, tahap kedua menghasilkan estimasi untuk *inner model* dan *outer model*, dan tahap ketiga menghasilkan estimasi *means* dan lokasi (Ghozali, 2011).

1. Model Pengukuran atau *Outer Model*

Peneliti membuat model hubungan spesifikasi antara construct laten dan indikator, dan model struktural dari variabel laten. Dalam model luar termasuk nilai convergent validity atau faktor pemuatan, discriminant validity dan faktor pemuatan silang untuk memahami nilai diskriminan dalam setiap construct composite, reliability, rata-rata varian yang diekstraksi dan cronbach alpha.

Dalam model PLS, convergent validity terdiri dari tiga tes: keandalan item, composite reliability dan varians rata-rata diekstraksi (selanjutnya AVE) (Fornell & Larcker, 1981). Dua langkah pertama telah dijelaskan di bagian sebelumnya. Ukuran lain adalah AVE, yang dianggap sebagai salah satu indikator discriminant validity. AVE akan dijelaskan lebih lanjut di bagian berikut:

Average Variance Extracted, yang merupakan ukuran validitas konvergen. Convergent validity bertujuan untuk menilai varian yang dijelaskan oleh item dibandingkan dengan varian karena kesalahan pengukuran. AVE dapat diartikan sebagai penilaian reliabilitas yang lebih konservatif. Untuk keandalan yang memadai, konstruk yang diberikan harus mencapai setidaknya nilai 0,5 (Fornell & Larcker, 1981). Kalau tidak, keandalannya akan bermasalah dan konstruksinya dipertanyakan (Fornell & Larcker, 1981).

2) Model Struktural atau *Inner Model*

Inner model (inner relation, structural model dan substantive theory) menggambarkan hubungan antara variabel laten berdasarkan pada teori substantif. Model struktural dievaluasi dengan menggunakan R-square untuk konstruk dependen, Stone-Geisser Q-square test untuk predictive relevance dan uji t serta signifikansi dari koefisien parameter jalur struktural.

Dalam menilai model dengan PLS dimulai dengan melihat R-square untuk setiap variabel laten dependen. Interpretasinya sama dengan interpretasi pada regresi. Perubahan nilai R-square dapat digunakan untuk menilai pengaruh variabel laten independen tertentu terhadap variabel laten dependen apakah mempunyai pengaruh yang substantif (Ghozali, 2011). Di samping melihat nilai R-square, model PLS juga dievaluasi dengan melihat Q-square prediktif relevansi untuk model konstruktif. Q-square mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya.

Model struktural (inner model) merupakan model struktural untuk memprediksi hubungan kausalitas antar variabel laten. Melalui proses bootstrapping, parameter uji T-statistic diperoleh untuk memprediksi adanya hubungan kausalitas. Model struktural (inner model) dievaluasi dengan melihat persentase varian yang dijelaskan oleh nilai R² untuk variabel dependen dengan menggunakan ukuran Stone-Geisser Q-square test dan juga melihat besarnya koefisien jalur strukturalnya (Abdillah & Jogiyanto, 2015 :52).

a. *R-square (R²)*

Untuk menilai model struktural dapat dimulai dengan melihat dari *R-squares* yang ada dalam setiap variabel endogen sebagai prediksi dari model struktural. Ghozali dan Latan perubahan pada nilai *R-square* nantinya dapat digunakan untuk menjelaskan pengaruh pada variabel laten eksogen tertentu terhadap variabel endogen yang memiliki pengaruh substansif. Nilai *R-Squares* 0.75, 0.50 dan 0.25 dapat disimpulkan bahwa model kuat, moderat dan lemah.

b. *Q² Predictive Relevance*

Q² Predictive Relevance dapat digunakan untuk merepresentasikan sintesis dari cross validation dan fungsi fitting dengan memprediksi dari observed variabel dan estimasi dari parameter konstruk. Model dinyatakan mempunyai predictive relevance jika nilai $Q^2 > 0$, sementara itu model dinyatakan kurang predictive relevance apabila nilai $Q^2 < 0$. Nilai *q² predictive relevance* 0,02, 0,15 dan 0,35 menunjukkan bahwa model lemah, moderate, dan kuat.

c. *Quality index*

PLS *path modeling* dapat digunakan untuk mengidentifikasi kriteria dari *global optimization* untuk mengetahui *goodness of fit* model sama seperti CB-SEM. Seperti yang diketahui PLS sangat kuat untuk orientasi prediksi sehingga validasi model difokuskan untuk model prediksi. Menurut struktur PLS-PM setiap bagian dari model membutuhkan validasi model pengukuran, model struktural dan keseluruhan model. kriteria nilai Gof adalah 0,10 (Gof *small*), 0,25 (Gof *medium*) kemudian 0,36 (Gof *large*).

Untuk menguji pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat digunakan pengujian koefisien regresi secara parsial (uji t), yaitu dengan membandingkan t-hitung dan t-tabel. Masing-masing hasil perhitungan ini kemudian dibandingkan dengan t-tabel yang diperoleh dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05. Persamaan regresi akan dinyatakan berarti atau signifikan jika nilai t signifikan lebih kecil sama dengan 0,05 Kriteria yang digunakan sebagai dasar perbandingan adalah sebagai berikut:

Ho diterima bila $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ atau nilai $\text{sig} > 0,05$

Ho ditolak bila $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ atau nilai $\text{sig} < 0,05$

Bila terjadi penerimaan H_0 maka dapat disimpulkan suatu pengaruh adalah tidak signifikan sedangkan bila H_0 ditolak artinya suatu pengaruh adalah signifikan.



BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Pengumpulan Data

UKM sektor makanan dan minuman di Yogyakarta merupakan populasi yang digunakan dalam studi ini. Populasi yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah UKM di Yogyakarta. Awalnya, 110 kuesioner disebar kepada calon responden. Namun, selama penyebaran kuesioner ditemukan bahwa 10 kuesioner tidak diisi lengkap dari jumlah pertanyaan yang diajukan dan kemudian dihilangkan dari penelitian. Data dikumpulkan oleh peneliti, menggunakan instrumen terstruktur dan dimasukkan ke dalam lembar *excel* di computer. Hasil penyebaran kuesioner terlihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1.
Penyebaran Kuesioner

Keterangan	n	Persentase
Jumlah kuesioer tersebar	110	100
Jumlah kuesioner tidak terisi lengkap	(10)	6%
Kuesioner yang dapat diolah	100	94%

Sumber : Desember, 2019

4.2 Analisis Deskriptif Karakteristik UKM

4.2.1 Umur Usaha

Umur usaha terdiri dari 0 sampai dengan 5 tahun, 5 sampai dengan 10 tahun, dan diatas 10 tahun. Hasil analisis deskripsi responden, sebesar 63 UKM berumur diatas 10 tahun, 36 UKM berumur 5 sampai 10 tahun dan 1 UKM berumur dibawah 5 tahun. Hasil analisis deskripsi responden terlihat pada Tabel 4.2

Tabel 4.2
Umur Usaha

Kategori	Keterangan	Jumlah Responden	Presentase
Usia	< 5 tahun	1	1%
	5-10 tahun	36	36%
	>10 tahun	63	63%
Total		100	100%

Sumber : Desember, 2019

Berdasarkan Tabel 4.2 menunjukkan bahwa dari 100 sampel yang diambil, umur usaha termasuk dalam tahap kedewasaan karena berumur > 10 tahun. Menurut Holmes & Nicholls (1989) perusahaan dengan umur kurang dari 10 tahun merupakan perusahaan muda memiliki kecenderungan pengalaman usaha lebih kecil/ sedikit dibandingkan dengan perusahaan yang lebih tua usianya yaitu lebih dari 10 tahun. Umur perusahaan merupakan berapa lamanya perusahaan berdiri dan beroperasi sampai dengan (dalam tahunan).

4.2.2 Modal Kerja

Karakteristik modal kerja, sebesar 62 UKM memiliki kepemilikan modal kerja 10 juta rupiah sampai dengan 100 juta rupiah dan 38 UKM memiliki kepemilikan modal kerja diatas 100 juta. Maka dari itu, dari dengan modal kerja tersebut, UKM harus mampu meningkatkan kinerja operasional mereka dengan cara mengembangkan penggunaan teknologi..Adapun informasi selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 4.3

Tabel 4.3
Modal Kerja

Kategori	Keterangan	Jumlah Responden	Presentase
Modal Kerja	Rp.10.000.000. s/d Rp. 100.000.000	62	62%
	> Rp. 100.000.000	38	38%
Total		100	100%

Sumber : Desember 2019

4.2.3 Jumlah Karyawan

Karakteristik tenaga karyawan kerja, 78 UKM mempunyai tenaga kerja 10-20 orang, dan 22 responden mempunyai tenaga kerja > 20 orang. Mayoritas karyawan berusia produktif diharapkan karyawan memiliki kinerja yang tinggi pula. Mayoritas karyawan yang berusia produktif dapat menambah kekuatan internal perusahaan, karena karyawan memiliki mobilitas yang tinggi dan biasanya mereka ditempatkan pada bagian marketing atau penjualan. Implikasinya adalah UKM dengan usia muda merupakan UKM dalam masa pengembangan perusahaan dalam berbagai kegiatan untuk mendukung bisnis mereka. Kegiatan tersebut dapat berupa pengembangan teknologi informasi Adapun informasi selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 4.4

Tabel 4.4
Jumlah Karyawan

Kategori	Keterangan	Jumlah Responden	Presentase
Modl	10-20 orang	78	8%
	>20 orang	22	4%
Total		100	100%

Sumber : Desember 2019

4.3 Analisis Deskriptif Jawaban Responden

Statistik deskriptif jawaban responden untuk menggambarkan rata-rata dari masing-masing variabel penelitian. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan fitur dasar data dalam suatu penelitian. Pengukuran deskriptif responden menggunakan dasar sebagai berikut :

Nilai terendah adalah 1

Nilai tertinggi adalah 4

$$\text{Interval} = \frac{\text{Maksimum} - \text{minimum}}{\text{jumlah kelas}} = \frac{4 - 1}{4} = 0,75$$

Skor *mean* berada dalam interval 1,00 – 1,75 : sangat tidak setuju

Skor *mean* berada dalam interval 1,76 – 2,50 : tidak setuju

Skor *mean* berada dalam interval 2,51 – 3,25 : setuju

Skor *mean* berada dalam interval 3,26 – 4,00 : sangat setuju

4.3.1 Kapabilitas Supply Chain

Analisis pendapat responden kapabilitas *supply chain* dapat dilihat dari statistik deskriptif pada tabel deskriptif atau penilaian responden pada kapabilitas *supply chain* ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 4.5
Kapabilitas Supply Chain (X₁)

NO	PERNYATAAN	Mean	Kategori
1	Melakukan perumusan strategi organisasi tentang manajemen rantai pasokan	3,77	Baik
2	Manajemen rantai pasokan secara efektif mengurangi biaya pemasok dan penyedia.	3,83	Baik
3	Manajer atau pemilik memiliki keterampilan dan keahliandalam bidang supply chain	3,79	Baik
4	Terdapat kecocokan strategi rantai pasokan dengan layanan dan produk perusahaan	3,79	Baik
5	Memahami secara baik tentang total biaya manajemen rantai pasokan.	3,93	Baik

6	Berkoordiniasi kebijakan manajemen rantai pasokan	3,75	Baik
7	Berkomitmen untuk memecahkan masalah yang dibuat untuk pemasok.	3,44	Baik
8	Berupaya memperkuat hubungan dengan pemasok dan menjalin hubungan jangka panjang dengan mereka.	3,97	Baik
9	Mempunyai rencana strategis tentang kerja sama dengan pemasok.	3,76	Baik
10	Pemasok konsultasi dengan perusahaan akan mengurangi limbahnya.	3,47	Baik
11	Manajer/pemilik perusahaan berkonsultasi dengan pemasok untuk mengembangkan produk dan layanan baru.	3,65	Baik
12	Pemasok menyampaikan pendapat mereka kepada manajer rantai pasokan dengan penuh percaya diri.	3,67	Baik
13	Melakukan pengukuran mengenai kinerja pemasok.	3,56	Baik
14	Menggunakan kriteria yang ditetapkan, organisasi mengevaluasi kinerja rantai pasokan internal dan efektivitasnya.	3,58	Baik
15	Tanggung jawab pemasok terus dievaluasi dan hasil evaluasi digunakan dalam pengembangan tujuan	3,65	Baik
	Total Mean	3,71	Baik

Sumber : Desember, 2019

Penilaian Tabel 4.5 kebanyakan UKM memberikan penilaian baik pada variabel kapabilitas *supply chain*. Skor maksimum pada indikator perusahaan memahami secara baik tentang total biaya manajemen rantai pasokan. Dengan skor 3,97. Sedangkan penilaian terendah pada *item* Perusahaan berkomitmen untuk memecahkan masalah yang dibuat untuk pemasok dengan skor 3,44. Dari hasil

tersebut diketahui bahwa rata-rata kapabilitas *supply chain* dianggap memang tinggi tetapi masih belum optimal, hal tersebut dikarenakan belum optimalnya kapabilitas *supply chain* yang berdampak kepada kinerja operasional. Dengan demikian masih banyak UKM yang belum secara optimal dalam kapabilitas *supply chain* untuk meningkatkan kinerja operasional.

4.3.2 Kinerja Operasional

Berikut dijelaskan untuk hasil jawaban responden kinerja operasional.

Tabel 4.6
Kinerja Operasional

NO	PERNYATAAN	Mean	Kategori
1	Dalam memuaskan pelanggannya, organisasi lebih baik daripada pesaingnya.	3,79	Baik
2	Pengembangan kualitas dalam organisasi lebih baik daripada pesaing utamanya.	3,68	Baik
3	Manajemen biaya organisasi lebih baik daripada pesaing utamanya.	3,66	Baik
4	Akuntabilitas dalam organisasi lebih baik daripada pesaing utamanya.	3,72	Baik
5	Produktivitas dalam organisasi lebih baik daripada pesaing utamanya	3,70	Baik
	Total Mean	3,71	Baik

Sumber : Desember, 2019

Penilaian Tabel 4.6 kebanyakan UKM memberikan penilaian baik pada variabel kinerja operasional. Skor maksimum pada indikator dalam memuaskan pelanggannya, organisasi lebih baik daripada pesaingnya dengan skor 3,79 dan penilaian terendah pada *item* manajemen biaya organisasi lebih baik daripada pesaing utamanya. Dengan skor 3,66 secara keseluruhan responden memberikan penilaian baik pada variabel kinerja operasional. Dari hasil tersebut diketahui bahwa rata-rata kinerja operasional dianggap memang tinggi tetapi masih belum optimal, hal tersebut dikarenakan belum optimalnya kinerja operasional yang berdampak kepada kinerja keuangan. Dengan demikian masih banyak UKM yang

belum secara optimal dalam kinerja operasional untuk meningkatkan kinerja keuangan.

4.3.3 Kinerja Keuangan

Berikut dijelaskan untuk hasil jawaban responden mengenai kinerja keuangan.

Tabel 4.7
Kinerja Keuangan

NO	PERNYATAAN	Mean	Kategori
1.	<i>Return</i> investasi UKM lebih besar dibandingkan pesaing utamanya.	3,61	Baik
2.	<i>Return asset</i> UKM lebih besar dibandingkan pesaing utamanya	3,76	Baik
3.	Pengembalian penjualan organisasi lebih baik dari pesaing utamanya.	3,62	Baik
4.	Profitabilitas rata-rata organisasi lebih baik daripada pesaing utamanya.	3,65	Baik
5	Pertumbuhan laba dalam organisasi lebih baik daripada pesaing utamanya.	3,44	Baik
6	Pertumbuhan penjualan dalam organisasi lebih baik daripada pesaing utamanya.	3,51	Baik
	Mean	3,59	Baik

Sumber : Desember, 2019

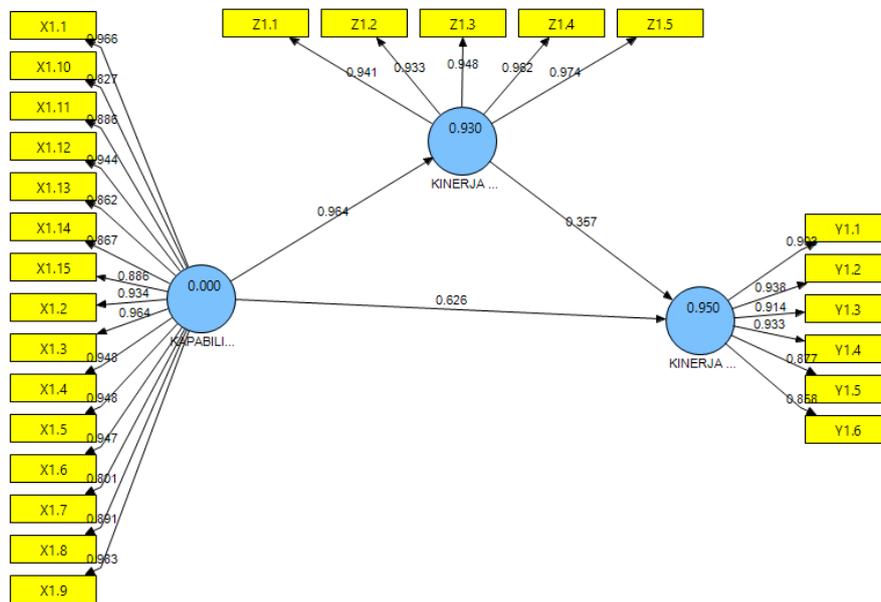
Berdasarkan Tabel 4.7 diatas dapat dilihat bahwa dari 100 responden yang diambil sebagai sampel, mayoritas memberikan penilaian baik pada kinerja keuangan. Dari hasil perhitungan berdasarkan kuisioner ini berarti kinerja keuangan sudah baik. Penilaian terendah pada item Pertumbuhan laba dalam organisasi lebih baik daripada pesaing utamanya dengan skor 3,44, sedangkan penilaian tertinggi pada item *return asset* UKM lebih besar dibandingkan pesaing utamanya dengan skor 3,76. Dari hasil tersebut diketahui bahwa rata-rata kinerja keuangan dianggap memang tinggi tetapi masih belum optimal, hal tersebut dikarenakan belum

optimalnya kinerja keuangan. Dengan demikian masih banyak UKM yang belum secara optimal dalam merasakan meningkatkan kinerja keuangan.

4.4 Pengujian Model Pengukuran (*Outer Model*)

Pengujian ini menggunakan uji validitas dan reliabilitas. Pengujian ini untuk menilai kuesioner yang diajukan dalam penelitian. Dua jenis penilaian validitas yang biasa diterapkan dalam analisis data berbasis PLS adalah *convergent validity* dan *discriminant validity*. Dalam model PLS, *convergent validity* terdiri dari tiga tes: keandalan item, reliabilitas komposit dan varians rata-rata diekstraksi (selanjutnya AVE) (Fornell & Larcker, 1981). Dua langkah pertama telah dijelaskan di bagian sebelumnya. Ukuran lain adalah AVE, yang dianggap sebagai salah satu indikator *discriminant validity*. AVE akan dijelaskan lebih lanjut di bagian berikut:

Average Variance Extracted, yang merupakan ukuran *convergent validity* bertujuan untuk menilai varian yang dijelaskan oleh item dibandingkan dengan varians karena kesalahan pengukuran. AVE dapat diartikan sebagai penilaian reliabilitas yang lebih konservatif. Untuk keandalan yang memadai, konstruk yang diberikan harus mencapai setidaknya nilai 0,5 (Fornell & Larcker, 1981). Kalau tidak, keandalannya akan bermasalah dan konstruknya dipertanyakan (Fornell & Larcker, 1981). Apabila *factor loading* diatas 0,5 maka dapat dikatakan valid.



Gambar 4.1
Hasil Outer Model

Convergent validity merupakan perbandingan *factor loading* dengan nilai batas 0,5. Apabila *factor loading* diatas 0,5 maka dapat dikatakan valid dan apabila *factor loading* dibawah 0,5 maka dapat dikatakan tidak valid. Hasil validitas konvergen dapat dilihat pada tabel 4.8

Tabel 4.8
Hasil Uji AVE

Variabel	Indikator	Loading Factor	AVE	KET
KAPABILITAS <i>SUPPLY CHAIN</i>	X1.1	0,966	0,831	Valid
	X1.2	0,934		Valid
	X1.3	0,964		Valid
	X1.4	0,948		Valid
	X1.5	0,948		Valid
	X1.6	0,947		Valid
	X1.7	0,801		Valid
	X1.8	0,891		Valid
	X1.9	0,983		Valid
	X1.10	0,827		Valid
	X1.11	0,886		Valid
	X1.12	0,944		Valid
	X1.13	0,862		Valid
	X1.14	0,867		Valid
	X1.15	0,886		Valid
KINERJA KEUANGAN	Y1.1	0,903	0,818	Valid
	Y1.2	0,938		Valid
	Y1.3	0,914		Valid
	Y1.4	0,933		Valid
	Y1.5	0,877		Valid
	Y1.6	0,858		Valid
KINERJA OPERASIONAL	Z1.1	0,941	0,906	Valid
	Z1.2	0,933		Valid
	Z1.3	0,948		Valid
	Z1.4	0,962		Valid
	Z1.5	0,974		Valid

Sumber : Desember, 2019

Validitas diskriminan mengacu pada sejauh mana konstruksi tertentu dalam model yang sama berbeda satu sama lain (Barclay, Higgins & Thompson, 1995). Oleh karena itu, konstruk harus berbagi lebih banyak varians dengan ukurannya dibandingkan dengan konstruk lainnya, dan varians karena kesalahan pengukuran harus lebih rendah daripada *variens* yang dijelaskan oleh konstruk (Fornell & Larcker, 1981). Model PLS biasanya dievaluasi dalam hal validitas diskriminan menggunakan akar kuadrat dari AVE dan/atau uji beban silang.

Persyaratan validitas diskriminan adalah bahwa akar kuadrat dari AVE harus lebih besar dari korelasi konstruk terkait (Barclay, Higgins & Thompson, 1995; Fornell & Larcker, 1981). Dengan kata lain, nilai diagonal yang mengindikasikan akar kuadrat AVE harus lebih besar dari nilai diagonal di kolom dan baris yang sesuai (Hulland, 1999). Saat ini, perangkat lunak PLS yang tersedia, *PLS Graph 3.0*, tidak menghasilkan statistik ini. Oleh karena itu, harus diukur secara terpisah menggunakan alat lain seperti *spreadsheet*.

Tabel 4.9
Hasil Korelasi Antar Variabel Laten

	KAPABILITAS SUPPLY CHAIN	KINERJA KEUANGAN	KINERJA OPERASIONAL
KAPABILITAS SUPPLY CHAIN	1		
KINERJA KEUANGAN	0,970066	1	
KINERJA OPERASIONAL	0,964409	0,960469	1

Sumber : Desember, 2019

Cross loading mengukur korelasi item-item tertentu dengan semua konstruk dalam model termasuk konstruk yang harus mereka refleksikan (Chin, 1998b). Ini adalah penilaian validitas diskriminan lain. Kriterianya adalah bahwa item harus memuat lebih tinggi pada konstruk yang harus direfleksikan daripada konstruk

lainnya (Fornell & Larcker, 1981; Chin, 1998b). Item yang memuat lebih tinggi ke konstruk lain dapat dianggap dikecualikan dari model PLS.

Tabel 4.10
Cross Loading

	KAPABILITAS SUPPLY CHAIN	KINERJA KEUANGAN	KINERJA OPERASIONAL
X1.1	0,966	0,747	0,921
X1.10	0,827	0,743	0,772
X1.11	0,886	0,716	0,817
X1.12	0,944	0,714	0,905
X1.13	0,862	0,777	0,889
X1.14	0,867	0,783	0,889
X1.15	0,886	0,749	0,876
X1.2	0,934	0,720	0,891
X1.3	0,964	0,751	0,910
X1.4	0,948	0,736	0,900
X1.5	0,948	0,708	0,904
X1.6	0,947	0,725	0,903
X1.7	0,801	0,728	0,777
X1.8	0,891	0,776	0,872
X1.9	0,983	0,751	0,840
Y1.1	0,774	0,903	0,840
Y1.2	0,751	0,938	0,931
Y1.3	0,774	0,914	0,875
Y1.4	0,705	0,933	0,907
Y1.5	0,720	0,877	0,821
Y1.6	0,728	0,858	0,830
Z1.1	0,603	0,802	0,941
Z1.2	0,701	0,797	0,933
Z1.3	0,703	0,796	0,948
Z1.4	0,748	0,734	0,962
Z1.5	0,733	0,739	0,974

Sumber: Data Primer Diolah Desember, 2019

Tabel 4.10 menunjukkan AVE dan pemuatan lintas faktor diekstraksi untuk semua variabel laten. Semua item memiliki pemuatan yang lebih tinggi pada konstruk yang sesuai daripada beban silang pada konstruk lainnya dalam model.

AVE untuk setiap faktor laten melebihi masing-masing korelasi kuadrat antara faktor, sehingga memberikan bukti validitas diskriminan (Fornell dan Larcker, 1981).

Langkah terakhir dalam menyelidiki validitas konstruk adalah menentukan keandalan *item* konstruk. Keandalan adalah tingkat di mana seperangkat indikator konsisten secara internal, sejauh mana instrumen menghasilkan hasil yang sama pada percobaan berulang. Keandalan diperlukan tetapi tidak mencukupi untuk validitas suatu ukuran, bahkan ukuran dengan keandalan tinggi mungkin tidak valid dalam mengukur konstruk kepentingan (Hair et al., 2006). Indikator yang andal harus mengukur konstruk yang sama. Ukuran konsistensi internal atau reliabilitas komposit adalah nilai *alpha* komposit. Nilai ini digunakan untuk menilai keandalan sepuluh konstruk. Membangun koefisien reliabilitas semua harus melebihi batas 0,70 lebih rendah (Hair et al., 1998; Rossiter, 2002). Namun, Nunnally (1967) dan Srinivasan (1985) menunjukkan bahwa nilai serendah 0,50 dapat diterima untuk pengembangan konstruksi awal. Selain itu, Van de Venn dan Ferry (1980) menyatakan bahwa nilai yang dapat diterima mungkin serendah 0,40 untuk konstruksi yang didefinisikan secara luas. Reliabilitas komposit dan nilai *alpha Chronbach* untuk konstruk yang diteliti dihitung oleh *SmartPLS* dan masing-masing berkisar antara 0,964 hingga 0,987 dan 0,964 hingga 0,986 (lihat Tabel 4.10).

Tabel 4.11
Composite Reliability dan Korelasi Antar Konstruk

Variabel	<i>Cronbachs Alpha</i>	<i>Composite Reliability</i>
KAPABILITAS <i>SUPPLY CHAIN</i>	0,987	0,986
KINERJA OPERASIONAL	0,980	0,964
KINERJA KEUANGAN	0,964	0,980

Sumber : Desember, 2019

Dari tabel yang disajikan di atas, jelas dinyatakan bahwa semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat diandalkan karena memperoleh nilai

Composite Reliability dan *Cronbach's Alpha* lebih dari 0,7. Semua nilai berada dalam kisaran yang dapat diterima untuk menyimpulkan keandalan yang baik.

4.5 Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*)

Seperti dicatat oleh Hair et al. (1998), model struktural digunakan untuk menangkap efek regresi linier dari konstruk endogen satu sama lain. Model struktural memiliki kemampuan untuk menentukan pola hubungan antara konstruk (Leohlin, 1998). Dengan demikian, model ini merupakan area yang berkembang dan salah satu yang sangat menarik bagi penelitian karena kemampuannya untuk melakukan pengujian langsung terhadap teori minat (Cheng, 2001). Model dinilai menggunakan tiga kriteria: 1) koefisien jalur (β); 2) jalur signifikan (nilai-p); dan 3) menjelaskan varians (R^2). Validasi model struktural dicapai dengan menggunakan *SmartPLS 2.0.M3*. Model ini dirancang dalam PLS sesuai pedoman yang diberikan dalam *SmartPLS Guide* (Ringle et al., 2005). Tabel 4.12 menunjukkan hasil koefisien determinasi.

Tabel 4.12
Koefisien Determinasi

	R Square
KINERJA OPERASIONAL	0,930
KINERJA KEUANGAN	0,950

Sumber: Data Primer Diolah Desemeber, 2019

Pengukuran *R Square* kinerja operasional adalah 0,930, artinya kinerja operasional 93% dapat dijelaskan oleh kapabilitas *supply chain* dan 7% dipengaruhi faktor lain. Pengukuran *R Square* kinerja keuangan adalah 0,950, artinya kinerja operasional 95% dapat dijelaskan oleh kapabilitas *supply chain* dan kinerja keuangan dan 5% dipengaruhi faktor lain.

Q-Square predictive relevance untuk model struktural, mengukur seberapa baik nilai onservasi dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya. Model dinyatakan mempunyai *predictive relevance* jika nilai $Q^2 > 0$, sementara itu model dinyatakan kurang *predictive relevance* apabila nilai $Q^2 < 0$. Nilai q^2 *predictive*

relevance 0,02, 0,15 dan 0,35 menunjukkan bahwa model lemah, moderate, dan kuat. Perhitungan Q-Square dilakukan dengan rumus (Ghozali., 2015):

$$Q^2 = 1 - (1 - R1^2) (1 - R2^2) \dots (1 - Rp^2)$$

dimana $R1^2, R2^2 \dots Rp^2$ adalah *R-square* variabel endogen dalam model persamaan. Berdasarkan table 4.13 nilai $R1^2 = 0,930$ dan $R2^2 = 0,950$, sehingga nilai *Q-Square predictive relevance* adalah sebagai berikut :

$$Q^2 = 1 - (1 - R1^2) (1 - R2^2) \dots (1 - Rp^2)$$

$$Q^2 = 1 - (1 - (0,930)^2) (1 - (0,950)^2) = 1 - (0,846)(0,903) = 1 - 0,780 = 0,28$$

Berdasarkan hasil perhitungan maka nilai *Q-Square predictive relevance* adalah sebesar 0,28 yang berarti Model dinyatakan mempunyai *predictive relevance* dan menunjukkan modal mempunyai prediksi yang moderat.

PLS *path modeling* dapat digunakan untuk mengidentifikasi kriteria dari *global optimization* untuk mengetahui *goodness of fit* model sama seperti CB-SEM. Menurut struktur PLS-PM setiap bagian dari model membutuhkan validasi model pengukuran, model structural dan keseluruhan model. kriteria nilai Gof adalah 0,10 (*Gof small*), 0,25 (*Gof medium*) kemudian 0,36 (*Gof large*). Rumus untuk menghitung GOF adalah sebagai berikut (Ghozali., 2015):

$$GOF = \sqrt{COM \times R^2}$$

Keterangan :

GOF = *Goodness of fit*

COM = *communalities*

R^2 = *R Square*

Hasil analisis *GOF* dapat dilihat pada table 4.13 berikut ini :

Tabel 4.13
GOF

	<i>Communality</i>	R Square
Kinerja Operasional	0,764	0,930
Kinerja Keuangan	0,859	0,950
Supply chain Capability	0,645	
Rata-Rata	0,756	0,940
GOF		0,8842

Hasil analisis GOF sebesar 0,803. Nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa model penelitian termasuk dalam model GOF *large* karena diatas 0,36.

4.6 Pengujian Hipotesis

Bagian ini menyajikan hasil hipotesis spesifik yang diprediksi dalam penelitian ini. Kriteria evaluasi untuk mengkonfirmasi setiap hipotesis adalah penggunaan nilai tvalue untuk setiap pemuatan jalur. Nilai-t signifikan untuk pemuatan jalur menandakan dukungan untuk hipotesis T-Statistik *Path Mean Std* Deviasi yang diusulkan. Kriteria *cut-off* yang digunakan adalah nilai-t yang lebih besar atau sama dengan 1,96 untuk tingkat *alpha* 0,05 (Hair et al. 2006). Lihat Tabel 4.14 pada ringkasan model struktural.

Tabel 4.14
Path Coefficient

	<i>Original Sample (O)</i>	<i>Sample Mean (M)</i>	<i>Standard Deviation (STDEV)</i>	<i>Standard Error (STERR)</i>	<i>T Statistics (O/STERR)</i>
KAPABILITAS SUPPLY CHAIN -> KINERJA KEUANGAN	0.626210	0.614367	0.124041	0.124041	5,048
KAPABILITAS SUPPLY CHAIN -> KINERJA OPERASIONAL	0.964409	0.962583	0.013083	0.013083	73,716
KINERJA OPERASIONAL -> KINERJA KEUANGAN	0.356546	0.367995	0.126718	0.126718	2,814

Sumber : Desember, 2019

4.6.1 Pengujian Hipotesis Pertama (H1)

Hipotesis H1 menyatakan bahwa ada pengaruh positif antara kapabilitas *supply chain* dan kinerja keuangan. Tabel 4.14 menunjukkan bahwa jalur hipotesis untuk H1 adalah positif dan signifikan ($\beta = 0,626210$, $p < 0,05$). Dengan demikian hipotesis H1 didukung.

4.6.2 Pengujian Hipotesis Kedua (H2)

Hipotesis H2 menyatakan bahwa ada pengaruh positif antara kapabilitas *supply chain* dan kinerja operasional. Tabel 4.14 menunjukkan bahwa jalur hipotesis untuk H2 adalah positif dan signifikan ($\beta = 0,964409$, $p < 0,05$). Dengan demikian hipotesis H2 didukung.

4.6.3 Pengujian Hipotesis Ketiga (H3)

Hipotesis H3 menyatakan bahwa ada pengaruh positif antara kinerja keuangan dan kinerja operasional. Tabel 4.14 menunjukkan bahwa jalur hipotesis untuk H3 adalah positif dan signifikan ($\beta = 0,356546$, $p < 0,05$). Dengan demikian hipotesis H3 didukung.

4.6.4 Pengujian Hipotesis Keempat (H4)

Pengujian efek mediasi dalam analisis menggunakan uji sobelt (1998, dalam Ghozali dan Latan 2015) adapun hasil efek mediasi dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4.15
Hasil Uji Hipotesis Pengaruh Langsung Individual

Path Coefficient	a (pengaruh langsung)	Sa	b (pengaruh tidak langsung)	Sb	Tvalue	SE	Pvalue
X -> Z-> Y	0.964409	0.013083	0.356546	0.126718	2,811	0,1222	0,004

Sumber : Desember, 2019

Dari tabel diatas parameter hubungan bahwa kinerja operasional memediasi hubungan antara kapabilitas *supply chain* pada *financial performance* diperoleh nilai T-statistik sebesar 2,811 dengan pvalue 0,000. Pada tingkat signifikansi 5% hubungan bahwa kinerja operasional memediasi hubungan antara kapabilitas *supply chain* pada *financial performance* adalah signifikan karena pvalue $< 0,05$,

sehingga kinerja operasional memediasi hubungan antara kapabilitas *supply chain* terhadap kinerja keuangan, dengan demikian H4 didukung.

Dari seluruh pengujian yang dilakukan, dibawah ini disertakan table rangkuman atas hipotesis – hipotesis yang diuji dalam penelitian ini.

Tabel 4.16
Hasil Uji Hipotesis

	Deskripsi	Kesimpulan
H ₁	kapabilitas <i>supply chain</i> berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan	Hipotesis Didukung
H ₂	kapabilitas <i>supply chain</i> berpengaruh positif terhadap kinerja operasional	Hipotesis Didukung
H ₃	kinerja operasional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan	Hipotesis Didukung
H ₄	kinerja operational memediasi hubungan kapabilitas <i>supply chain</i> terhadap kinerja operational	Hipotesis Didukung

Sumber : Data diolah Desember, 2019

4.7 Pembahasan

4.7.1 Pengaruh Kapabilitas *Supply Chain* Terhadap Kinerja Keuangan.

Analisis PLS menunjukkan hasil *supply chain capability* mampu memengaruhi secara positif kinerja keuangan. Hal ini dapat didefinisikan semakin tinggi *supply chain capability* akan diikuti semakin tinggi pula *financial performance*.

Kapabilitas *supply chain* adalah kemampuan yang memungkinkan rantai pasokan untuk merebut peluang begitu mereka merasakan. Kelincahan rantai pasokan diposisikan oleh penulis lain sebagai kemampuan mendasar yang dibutuhkan untuk bertahan dan berkembang di lingkungan yang mudah berubah, karena memungkinkan respon rantai pasokan yang fleksibel. Kapabilitas *supply chain* adalah adalah kemampuan dinamis yang mampu secara positif memengaruhi kinerja operasional perusahaan. Kelincahan rantai pasokan juga dapat dianggap sebagai perpanjangan dari manufaktur tangkas yang berfokus terutama pada perusahaan. Selain itu, Kapabilitas *supply chain* adalah biasanya dianggap untuk memperluas konsep sempit rantai pasokan (Liu et al., 2016).

Ukuran kinerja sangat penting dalam mengevaluasi kegiatan SCM. Gunasekaran et al. (2004) dan Shepherd dan Gunter (2006) memberikan ulasan terperinci tentang pengukuran kinerja SC. Kinerja keuangan yang ditemukan dalam literatur dan mengklasifikasikannya menjadi dua kelompok: akuntansi dan ukuran keuangan berbasis pasar. Ukuran keuangan berbasis akuntansi adalah indikator langsung dari kondisi keuangan perusahaan dari perspektif yang berbeda. Misalnya, pengembalian aset (ROA), laba atas ekuitas (ROE), dan laba atas investasi (ROI) biasanya digunakan untuk memeriksa aset dan pemanfaatan modal perusahaan, sementara margin laba, harga pokok penjualan (COGS), dan ekonomi nilai tambah (EVA) adalah ukuran umum kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Tabel IV menunjukkan bahwa beberapa tindakan akrual, seperti ROA, ROI, dan margin keuntungan, sangat populer dalam literatur SCM. Namun, perlu dicatat bahwa tindakan akrual tidak selalu sesuai dalam pengukuran kinerja karena keterbatasan mereka sendiri. Pertama, sebagian besar tindakan akrual tidak dapat menangkap manfaat tidak berwujud atau non-tunai yang terkait dengan praktik SCM, seperti pangsa pasar, reputasi pasar, dan itikad baik perusahaan.

Rantai pasokan adalah bidang yang sangat baru berakar pada setiap aspek organisasi. Sebelumnya itu dianggap sebagai logistik dan fungsinya hanya mengalir barang. Dengan berlalunya waktu para peneliti dan akademisi menambah nilai seperti, pemasaran, manajemen persediaan, keuangan, promosi, atau bahkan pengembangan produk baru. Menurut Shukla, Garg dan Agarwal, (2011) Manajemen Rantai Pasokan adalah manajemen bahan, uang, laki-laki, dan informasi di dalam dan di seluruh rantai pasokan untuk memaksimalkan kepuasan pelanggan dan untuk menjadi lebih unggul dari pesaing. Ini juga termasuk pemasok, penyedia logistik, pelanggan, dan anggota lainnya jadi pertama ini tidak hanya menangani penawaran tetapi juga permintaan dan sisi lain dan kedua, ini bukan rantai sederhana tetapi telah menjadi jaringan yang kompleks (Shahbaz, Rasi, Bin & Rehman , 2017; Whitten, Kenneth & Zelbst, 2012). Dengan demikian, untuk pemahaman yang lebih baik, penting untuk memahami semua anggota rantai pasokan yang memiliki efek kinerja tidak langsung atau tidak langsung.

Hasil sesuai penelitian Nouri Bagher (2018) menemukan hasil *supply chain capability* mampu mempengaruhi secara positif kinerja keuangan.

4.7.2 Pengaruh Kapabilitas *Supply Chain* Terhadap Kinerja Operasional.

Analisis PLS menunjukkan hasil *supply chain capability* mampu memengaruhi secara positif kinerja operasional. Hal ini dapat didefinisikan semakin tinggi *supply chain capability* akan diikuti semakin tinggi pula kinerja operasional.

Kapabilitas *supply chain* adalah pendekatan SCM digunakan untuk mencapai tujuan jangka pendek dan jangka panjang organisasi seperti untuk meningkatkan produktivitas, mengontrol inventaris, mengurangi limbah, meningkatkan pangsa pasar dan mempertahankan pertumbuhan. Literatur tentang SCM telah mengusulkan dan memverifikasi sejumlah pendekatan dan strategi yang memiliki efek positif pada kinerja seperti tepat waktu, *lean*/lincah/hibrida, integrasi, fleksibilitas, dan kolaborasi rantai pasokan. Namun, karena globalisasi, sulit bagi organisasi untuk bertahan sendirian, kolaborasi rantai pasokan telah menjadi bagian penting dari praktik bisnis saat ini. Jika suatu organisasi ingin mengikuti kompetisi, organisasi tersebut harus fokus pada internal dan eksternal (Wu et.al, 2006).

Menurut Heyzer dan Render (2016) Beberapa dimensi telah diusulkan untuk pendekatan SCM dalam literatur. Sezen (2008) telah mengeksplorasi integrasi SC, desain SC dan IS dan mengungkapkan bahwa tidak ada pendekatan yang memengaruhi kinerja fleksibilitas dan hanya desain SC yang memengaruhi kinerja sumber daya dan kinerja keluaran. Cook et al., (2011) telah mengembangkan dan memverifikasi lima dimensi yaitu hubungan jangka panjang, berbagi informasi, memanfaatkan internet, teknik perencanaan canggih dan struktur jaringan pasokan dan distribusi dan menemukan hubungan positif dengan kinerja organisasi. Selain itu (Sundram, Ibrahim & Govindaraju, 2011) telah menyelidiki pendekatan SCM oleh pelanggan dan pemasok dan hubungan, penundaan, tujuan dan visi yang disepakati, tingkat dan kualitas SI dan pembagian imbalan/risiko. Penelitian ini menemukan bahwa semua memiliki hubungan positif kecuali hubungan pelanggan. Studi lain menyelidiki integrasi internal, integrasi pelanggan, dan integrasi pemasok dan menemukan bahwa integrasi pelanggan tidak berdampak positif signifikan

terhadap kinerja. Dengan demikian, banyak penelitian telah dilakukan pada pendekatan SCM yang telah mengungkapkan efek positif kinerja.

Studi ini sesuai penelitian Nouri Bagher (2018) membuktikan bahwa kapabilitas *supply chain* berpengaruh pada *operational management*.

4.7.3 Pengaruh Kinerja Operasional Terhadap Kinerja Keuangan.

Analisis PLS menunjukkan hasil kinerja operasional mampu memengaruhi secara positif kinerja keuangan. Hal ini dapat didefinisikan semakin tinggi kinerja operasional akan diikuti semakin tinggi pula kinerja keuangan.

Kinerja adalah satu set metrik yang digunakan untuk mengukur efisiensi dan efektivitas proses dan hubungan rantai pasokan, mencakup beberapa fungsi organisasi dan beberapa perusahaan dan memungkinkan orkestrasi rantai pasokan (Maestrini, Luzzini, Maccarrone & Caniato, 2017). Tujuan dari setiap organisasi adalah untuk meningkatkan kinerja tetapi untuk perbaikan, mereka harus mengukurnya terlebih dahulu secara akurat (Gunasekaran & Kobu, 2007). Sebelumnya kinerja diukur dengan biaya dengan berlalunya waktu lebih banyak indikator keuangan ditambahkan seperti laba atas aset, laba atas investasi, penjualan dan lain-lain (Anand & Grover, 2015). Hanya indikator keuangan yang tidak cukup untuk mengukur kinerja keseluruhan dan akurat, akibatnya, dengan maksud pendekatan *balance scorecard* ditambahkan beberapa indikator operasional (Attia, 2015; Gunasekaran, Patel & McGaughey, 2004; Shahbaz, Rasi, Zulfakar, Bin & Asad, 2018). Pendekatan lain juga menambah nilai dalam mengukur rantai pasokan seperti langkah kuantitatif atau kualitatif, langkah strategis, taktis dan operasional, dll (Arzu-Akyuz & Erman-Erkan, 2010). Tinjauan komprehensif dan mengungkapkan bahwa untuk ukuran kinerja yang baik semua anggota harus dipertimbangkan, ukuran kinerja harus mempertimbangkan item keuangan dan non-keuangan, semua tingkat rantai pasokan harus dipertimbangkan dan semua proses rantai pasokan harus dimasukkan sehingga kinerja harus diukur dengan kinerja operasional (Shahbaz, Rasi, Zulfakar, Bin, Abbas & Mubarak, 2018).

Namun demikian, indikator untuk mengukur kinerja yang disebutkan di atas adalah sama. SCM telah diukur oleh kinerja operasional dan indikatornya adalah kinerja kualitas, kinerja fleksibilitas, layanan pelanggan, kinerja pengiriman dan

kinerja biaya (Kauppi et al., 2016). Effendi (2015) telah menggunakan efek logistik untuk SCM dan metriknya terdiri dari tingkat isi pesanan, waktu tunggu pemenuhan pesanan, fleksibilitas operasi, perputaran persediaan, dan total biaya logistik. SCM telah diukur dengan kinerja organisasi dan dimensinya adalah laba, biaya, ROI dan penjualan (Florian & Constangioara, 2014). Dapat disimpulkan bahwa kinerja SCM telah diukur dengan berbagai cara seperti operasional, organisasi, perusahaan, ukuran keuangan. Sebuah model telah dikembangkan untuk mengukur kinerja dan mengungkapkan bahwa untuk mengukur kinerja secara keseluruhan, barang-barang ini harus dipertimbangkan biaya, kualitas, fleksibilitas, kepuasan pelanggan, kapasitas, waktu, konsistensi (Shahbaz, Rasi, Zulfakar, Bin, Abbas & Mubarak, 2018). Dengan demikian, penelitian ini akan mempertimbangkan semua persyaratan kinerja operasional yang lebih baik.

Studi ini sesuai dengan Nouri Bagher (2018) menemukan hasil kinerja operasional mempunyai pengaruh pada kinerja keuangan

4.7.4 Pengaruh Kinerja Operasional Memediasi Hubungan Kapabilitas Supply Chain Terhadap Kinerja Keuangan.

Studi ini menemukan hasil kinerja operasional memediasi hubungan kapabilitas *supply chain* terhadap kinerja keuangan. Semakin baik kinerja operasional akan meningkatkan pengaruh kapabilitas *supply chain* terhadap kinerja keuangan.

Bagian ini adalah salah satu topik terpenting dari rantai pasokan dan memiliki dampak luas pada semua aspek rantai pasokan dan tingkat kinerjanya. Dalam pengembangan rantai pasokan terintegrasi, pengembangan kepercayaan dan kepercayaan di antara mitra dan penciptaan keandalan bagi mereka adalah elemen penting dari kesuksesan. Menggunakan sistem aliran informasi yang akurat dan lengkap pada waktu dan tempat yang tepat serta memiliki hubungan yang terkoordinasi dan terorganisir dengan anggota rantai pasokan yang lain adalah persyaratan aliran material yang lancar dengan disiplin yang sesuai dan patut dipertimbangkan. Dengan demikian, penting dan perlu untuk membangun hubungan yang ditentukan dan didefinisikan dengan anggota lain dari rantai pasokan.

Kinerja organisasi mengacu pada bagaimana melakukan misi dan kegiatan organisasi dan hasilnya juga. Tidak ada metode yang diterima secara umum untuk mengukur kinerja. Namun, hasil keuangan dan akuntansi adalah tujuan akhir dari banyak perusahaan. Studi eksperimental sebelumnya menunjukkan bahwa kinerja struktural multi-dimensi harus diukur dengan beberapa kriteria pengukuran. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, evaluasi kinerja organisasi dibagi menjadi dua dimensi: kinerja operasional dan kinerja keuangan.

Hasil penelitian Nouri Bagher (2018) membuktikan bahwa kinerja operasional memediasi hubungan kapabilitas *supply chain* terhadap kinerja operasional.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian seperti yang telah diuraikan pada bab sebelumnya dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu :

1. Hasil penelitian membuktikan bahwa kapabilitas supply chain berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Semakin baik kapabilitas supply chain akan meningkatkan kinerja keuangan.
2. Hasil penelitian membuktikan bahwa kapabilitas supply chain berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja operasional. Semakin baik kapabilitas supply chain akan meningkatkan kinerja operasional.
3. Hasil penelitian membuktikan bahwa kinerja operasional berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Semakin baik kinerja operasional akan meningkatkan kinerja keuangan.
4. Hasil penelitian membuktikan bahwa kinerja operasional memediasi hubungan kapabilitas supply chain terhadap kinerja keuangan. Semakin baik kinerja operasional akan meningkatkan pengaruh kapabilitas supply chain terhadap kinerja keuangan.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan diantaranya : penelitian ini hanya tidak melibatkan karakteristik dari UKM seperti hubungan antara karakteristik usaha seperti usia perusahaan, pendidikan pemilik, modal usaha, dan jumlah karyawan terhadap kinerja operasional dan kinerja keuangan.

5.3 Saran

Setelah melakukan penelitian yang sudah dilakukan, maka penulis memberikan saran yaitu:

1. Bagi pengusaha

Pengusaha senantiasa untuk meningkatkan kinerja operasional yang tinggi, maka seharusnya meningkatkan kapabilitas rantai pasok dengan cara melakukan perumusan strategi organisasi mengurangi biaya pemasok dan penyedia, memiliki keterampilan dan keahliandalam bidang supply chain,

kecocokan strategi rantai pasokan dengan layanan dan produk perusahaan, memahami secara baik tentang total biaya manajemen rantai pasokan, berkoordiniasi kebijakan manajemen rantai pasokan, berkomitmen untuk memecahkan masalah yang dibuat untuk pemasok, berupaya memperkuat hubungan dengan pemasok dan menjalin hubungan jangka panjang dengan mereka, mempunyai rencana strategis tentang kerja sama dengan pemasok, konsultasi dengan perusahaan akan mengurangi limbahnya, perusahaan berkonsultasi dengan pemasok untuk mengembangkan produk dan layanan baru, perusahaan menyampaikan pendapat mereka kepada manajer rantai pasokan dengan penuh percaya diri, melakukan pengukuran mengenai kinerja pemasok, menggunakan kriteria yang ditetapkan, organisasi mengevaluasi kinerja rantai pasokan internal dan efektivitasnya, Tanggung jawab pemasok perusahaan terus dievaluasi dan hasil evaluasi digunakan dalam pengembangan tujuan

2. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan karakteristik perusahaan sebagai variabel independent seperti penggunaan variabel usia perusahaan, Pendidikan pemilik, modal usaha, dan jumlah karyawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Blome, C., Schoenherr, T., & Rexhausen, D. (2013). Antecedents and Enablers of Supply Chain Agility and its Effect on Performance: A Dynamic Capabilities Perspective Constantin. *International Journal of Production*, 51(4), 1295–1318. <https://doi.org/10.1038/1931144a0>
- BPS. (2018). *STATISTIK Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Triwulan I-2018* (Issue 38).
- Chase, R. ., Jacobs, F. R., & Aquilano, N. . (2006). *Operations Management for Competitive Advantage* (11th ed.). McGraw-Hill.
- Chin, T. A., Hamid, A. B. A., Raslic, A., & Heng, L. H. (2014). The Impact of Supply Chain Integration on Operational Capability in Malaysian Manufacturers. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 130, 257–265. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.04.030>
- Cooper, D. R., & Schindler, P. S. (2017). *Business research methods* (11th ed.). McGraw-Hill.
- Currie, G., Dingwall, R., Kitchener, M., & Waring, J. (2012). Let's dance: Organization studies, medical sociology and health policy. *Social Science and Medicine*, 74(3), 273–280. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2011.11.002>
- Daft, R. (2002). *Manajemen*. Erlangga.
- Day, M., Lichtenstein, S., & Samouel, P. (2015). Supply management capabilities, routine bundles and their impact on firm performance. *International Journal of Production Economics*, 164, 1–13. <https://doi.org/10.1016/j.ijpe.2015.02.023>
- Dyah Permata Budi Asri. (2018). PENGEMBANGAN INDUSTRI KREATIF UMKM ASAL YOGYAKARTA MELALUI PENDAFTARAN “JOGJA CO-BRANDING.” *Science and Technology Index*, 18(2).
- Felea, M., & Albăstroi, I. (2013). DEFINING THE CONCEPT OF SUPPLY CHAIN MANAGEMENT. *Amfiteatru Economic*, XV(33), 74–88.
- Ghozali, I., & Latan, H. (2012). *Partial Least Square “Konsep, Teknik dan Aplikasi” SmartPLS 2.0 M3*. Universitas Diponegoro.
- Heizer, J., & Render, B. (2016). *Operations Management* (7th ed.). Prentice-Hall.
- Herjanto, E. (2007). *Manajemen Operasi* (Grasindo (ed.)).
- Hong, J., Zhang, Y., & Ding, M. (2018). Sustainable supply chain management practices, supply chain dynamic capabilities, and enterprise performance. *Journal of Cleaner Production*, 172, 3508–3519. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2017.06.093>
- Indrajit, R., & Djokopranoto, E. (2002). *Konsep Manajemen Supply Chain Cara Baru Memandang Mata Rantai Penyediaan Barang*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Jiang, X., & Li, Y. (2008). The relationship between organizational learning and firms' financial performance in strategic alliances: A contingency approach. *Journal of World Business*, 43(3), 365–379. <https://doi.org/10.1016/j.jwb.2007.11.003>
- Karaye, Y. I., Ishak, Z., & Che-Adam, N. (2014). The Mediating Effect of Stakeholder Influence Capacity on the Relationship between Corporate Social

- Responsibility and Corporate Financial Performance. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 164(August), 528–534. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.11.142>
- Levi, D., Kaminsky, P., & Levi, E. (2000). *Managing The Supply Chain: The Definitive Guide for the Business Professional*. Mc Graw- Hill International Edition.
- Liu, Y., Srari, J. S., & Evans, S. (2016). Environmental management: the role of supply chain capabilities in the auto sector. *Supply Chain Management*, 21(1), 1–19. <https://doi.org/10.1108/SCM-01-2015-0026>
- Lyu, G., Chen, L., & Huo, B. (2019). Logistics resources, capabilities and operational performance: A contingency and configuration approach. *Industrial Management and Data Systems*, 119(2), 230–250. <https://doi.org/10.1108/IMDS-01-2018-0024>
- Macinati, M. S. (2008). The relationship between quality management systems and organizational performance in the Italian National Health Service. *Health Policy*, 85(2), 228–241. <https://doi.org/10.1016/j.healthpol.2007.07.013>
- Mahardika, R. B. (2019). *Mengenal Industri Makanan dan Minuman di Era Industri 4.0*. Forbil Institute.
- Muthoka, M., & Oduor, P. (2014). Effects of Strategic Alliances on Organizational Performance : Supermarkets and Their Alliances in Kenya. *European Journal of Business and Management*, 6(34), 75–89.
- Nouri Bagher, A. (2018). The effect of supply chain capabilities on performance of food companies. *Journal of Finance and Marketing*, 02(04). <https://doi.org/10.35841/finance-marketing.2.4.1-9>
- Prastia, D. O., & Nursyamsiah, S. (2016). The impact of supply chain operational capability on business performance: Empirical finding from small and medium enterprises in Yogyakarta. *Jurnal Siasat Bisnis*, 20(1), 90–100. <https://doi.org/10.20885/jsb.vol20.iss1.art8>
- Russell, R. S., & Taylor, B. . (2011). *Operations Management: Along the Supply Chain* (7th ed.). Wiley Publishing.
- Sabry, A. (2015). The Impact of Supply-Chain Management Capabilities on Business Performance in Egyptian Industrial Sector. *International Journal of Business and Management*, 10(6), 251–286. <https://doi.org/10.5539/ijbm.v10n6p251>
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2013). *Research Methods for Business*. Jhon Wiley & Sons Ltd.
- Siagian, S. (2012). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bumi Aksara.
- Stevenson, W. J. (2009). *Operations Management*. McGraw-Hill Irwin.
- Tseng, M. L., Lim, M. K., Wu, K. J., & Peng, W. W. (2019). Improving sustainable supply chain capabilities using social media in a decision-making model. *Journal of Cleaner Production*, 227, 700–711. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2019.04.202>
- Wu, F., Yenyurt, S., Kim, D., & Cavusgil, S. T. (2006). The impact of information technology on supply chain capabilities and firm performance: A resource-based view. *Industrial Marketing Management*, 35(4), 493–504. <https://doi.org/10.1016/j.indmarman.2005.05.003>

Yu, W., Chavez, R., Jacobs, M. A., & Feng, M. (2018). Data-driven supply chain capabilities and performance: A resource-based view. *Transportation Research Part E: Logistics and Transportation Review*, 114, 371–385. <https://doi.org/10.1016/j.tre.2017.04.002>



LAMPIRAN 1

KUISIONER PENELITIAN

Kepada:

Yth: Bapak/Ibu/Saudara/i

Di Tempat

Saya adalah Mahasiswa Universitas Islam Indonesia yang saat ini sedang melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH KAPABILITAS SUPPLY CHAIN TERHADAP KINERJA UKM SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN DI YOGYAKARTA”**. Penelitian ini merupakan syarat untuk kelulusan dijenjang pendidikan Strata Satu (S1).

Berkaitan dengan hal tersebut, saya mohon bantuan kepada Bapak/Ibu/Saudara/i untuk bersedia mengisi kuisisioner sesuai dengan pernyataan-pernyataan yang tertera berikut ini. Bantuan Bapak/Ibu/Saudara/i sangat saya harapkan demi terselesainya penelitian ini. Jawaban dan identitas responden akan terjamin kerahasiaannya.

Atas bantuan dan kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/i dalam mengisi kuisisioner ini, dengan rendah hati saya ucapkan terima kasih

DATA RESPONDEN

Bagian I

Pertanyaan bagian I berupa identitas konsumen. Berilah tanda (√) pada jawaban anda

1. Nama : (boleh tidak diisi)
3. Umur perusahaan :
 - a. 0-5 tahun
 - b. 5-10 tahun
 - c. > 10 tahun
4. Modal Kerja : < Rp. 10.000.000,-
 Rp.10.000.000. s/d Rp. 100.000.000.
 > Rp. 100.000.000.
5. Tenaga Kerja : < 5 karyawan
 10-20 karyawan
 > 20 karyawan



Bagian II

Pertanyaan pada point II merupakan tolak ukur pengaruh dari variabel penelitian ini. Oleh Karena itu saudara/I dimohon memberikan tanda (√) pada salah satu kolom jawaban sesuai dengan pilihan anda.

Keterangan :

STS : Sangat Tidak Setuju

TS : Tidak setuju

N : Ragu-ragu

S : Setuju

SS : Sangat Setuju

ITEM PERNYATAAN:

1. Kapabilitas Supply Chain

No	Pertanyaan	STS	TS	N	S	SS
1	Perusahaan melakukan perumusan strategi organisasi tentang manajemen rantai pasokan					
2	Manajemen rantai pasokan secara efektif mengurangi biaya pemasok dan penyedia.					
3	Manajer/pemilik memiliki keterampilan dan keahliandalam bidang supply chain					
4	Terdapat kecocokan strategi rantai pasokan dengan layanan dan produk perusahaan					
5	Perusahaan memahami secara baik tentang total biaya manajemen rantai pasokan.					
6	Perusahaan berkoordiniasi kebijakan manajemen rantai pasokan					

7	Perusahaan berkomitmen untuk memecahkan masalah yang dibuat untuk pemasok.					
8	Perusahaan berupaya memperkuat hubungan dengan pemasok dan menjalin hubungan jangka panjang dengan mereka.					
9	Perusahaan mempunyai rencana strategis tentang kerja sama dengan pemasok.					
10	Pemasok konsultasi dengan perusahaan akan mengurangi limbahnya.					
11	Manajer/pemilik perusahaan berkonsultasi dengan pemasok untuk mengembangkan produk dan layanan baru.					
12	Pemasok perusahaan menyampaikan pendapat mereka kepada manajer rantai pasokan dengan penuh percaya diri.					
13	Perusahaan melakukan pengukuran mengenai kinerja pemasok.					
14	Perusahaan menggunakan kriteria yang ditetapkan, organisasi mengevaluasi kinerja rantai pasokan internal dan efektivitasnya.					
15	Tanggung jawab pemasok perusahaan terus dievaluasi dan hasil evaluasi digunakan dalam pengembangan tujuan					

2. Kinerja Keuangan

No	Pertanyaan	STS	TS	N	S	SS
1.	Pengembalian investasi lebih baik daripada pesaing utamanya.					
2.	Pengembalian aset lebih baik daripada pesaing utamanya.					
3.	Pengembalian penjualan organisasi lebih baik dari pesaing utamanya.					
4.	Profitabilitas rata-rata organisasi lebih baik daripada pesaing utamanya.					
5	Pertumbuhan laba dalam organisasi lebih baik daripada pesaing utamanya.					
6	Pertumbuhan penjualan dalam organisasi lebih baik daripada pesaing utamanya.					

3. Kinerja Operasional

No	Pertanyaan	STS	TS	N	S	SS
1.	Dalam memuaskan pelanggannya, organisasi lebih baik daripada pesaingnya.					
2.	Pengembangan kualitas dalam organisasi lebih baik daripada pesaing utamanya.					
3.	Manajemen biaya organisasi lebih baik daripada pesaing utamanya.					
4	Akuntabilitas dalam organisasi lebih baik daripada pesaing utamanya.					
5	Produktivitas dalam organisasi lebih baik daripada pesaing utamanya					

LAMPIRAN 2
DATA PENELITIAN

Re s	X1. 1	X1. 2	X1. 3	X1. 4	X1. 5	X1. 6	X1. 7	X1. 8	X1. 9	X1. 10	X1. 11	X1. 12	X1. 13	X1. 14	X1. 15	Y1. 1	Y1. 2	Y1. 3	Y1. 4	Y1. 5	Y1. 6	Z1. 1	Z1. 2	Z1. 3	Z1. 4	Z1. 5	
1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	
2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	
4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	
5	4	4	4	4	5	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	3	4	4	
6	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	3	4	3	4	4	4	
7	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	3	4	3	3	4	3	
8	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
9	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	5	3	3	4	4	3	3	4	5	4	3	4	4	4	
10	4	4	4	4	5	4	3	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
11	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
12	4	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5	4	5	4	5	3	4	4	4	4	5	4	5	5	4	4	
13	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	
14	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	
15	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
16	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	
17	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	
18	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
19	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	
20	4	4	4	4	4	4	4	5	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	

21	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1		
22	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	3	3	3	4	4	4	3	
23	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
24	4	4	4	4	5	4	5	5	4	4	4	4	5	5	5	4	5	4	4	3	4	5	5	5	5	5	
25	4	4	4	5	4	4	3	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	
26	5	5	5	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	3	4	4	
27	4	4	4	4	5	4	3	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
28	4	4	4	4	4	4	3	5	4	3	5	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	
29	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
30	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	
31	4	5	4	4	4	4	3	5	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
32	4	4	4	4	5	4	5	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	
33	4	5	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	
34	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4
35	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
36	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
37	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	
38	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	5	4	4	4	4	
39	4	4	5	5	5	4	5	5	4	3	4	4	4	4	5	5	5	5	5	3	3	4	4	4	4	4	
40	4	4	4	4	5	5	4	5	4	3	4	4	4	4	3	4	4	5	4	3	5	4	4	4	4	4	
41	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
42	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	
43	4	4	4	4	4	4	4	5	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
44	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	
45	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4	

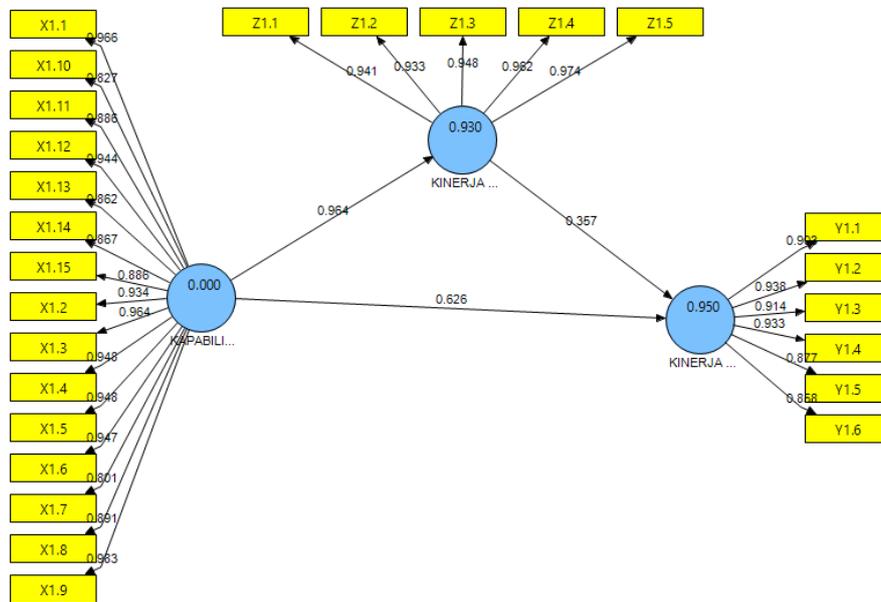
46	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	
47	4	4	4	4	5	4	5	5	4	4	4	4	5	5	5	4	5	4	4	3	4	5	5	5	5	
48	4	4	4	5	4	4	3	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4
49	5	5	5	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	3	4	4
50	4	4	4	4	5	4	3	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
51	4	4	4	4	4	4	3	5	4	3	5	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4
52	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
53	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4
54	4	5	4	4	4	4	3	5	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
55	4	4	4	4	5	4	5	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4
56	4	5	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4
57	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
58	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
59	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4
60	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4
61	4	4	4	4	5	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	3	4	4
62	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	3	4	3	4	4	4
63	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	3	4	3	3	4	3
64	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
65	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	5	3	3	4	4	3	3	4	5	4	3	4	4	4
66	4	4	4	4	5	4	3	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
67	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
68	4	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5	4	5	4	5	3	4	4	4	4	5	4	5	5	4	4
69	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3
70	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4

71	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
72	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3
73	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
74	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
75	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4
76	4	4	4	4	4	4	4	5	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
77	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
78	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	3	3	3	4	4	3
79	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4
80	4	4	4	4	5	4	5	5	4	4	4	4	5	5	5	4	5	4	4	3	4	5	5	5	5
81	4	4	4	5	4	4	3	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4
82	5	5	5	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	3	4
83	4	4	4	4	5	4	3	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
84	4	4	4	4	4	4	3	5	4	3	5	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4
85	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
86	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4
87	4	5	4	4	4	4	3	5	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
88	4	4	4	4	5	4	5	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4
89	4	5	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4
90	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4
91	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
92	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
93	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4
94	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	5	4	4	4
95	4	4	5	5	5	4	5	5	4	3	4	4	4	4	5	5	5	5	5	3	3	4	4	4	4

96	4	4	4	4	5	5	4	5	4	3	4	4	4	4	3	4	4	5	4	3	5	4	4	4	4	4
97	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
98	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4
99	4	4	4	4	4	4	4	5	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
100	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1



LAMPIRAN 3
HASIL OLAH DATA



Variabel	Indikator	Loading Factor	AVE	KET
KAPABILITAS SUPPLY CHAIN	X1.1	0,966	0,831	Valid
	X1.2	0,934		Valid
	X1.3	0,964		Valid
	X1.4	0,948		Valid
	X1.5	0,948		Valid
	X1.6	0,947		Valid
	X1.7	0,801		Valid
	X1.8	0,891		Valid
	X1.9	0,983		Valid
	X1.10	0,827		Valid
	X1.11	0,886		Valid
	X1.12	0,944		Valid
	X1.13	0,862		Valid
	X1.14	0,867		Valid
	X1.15	0,886		Valid
KINERJA KEUANGAN	Y1.1	0,903	0,818	Valid

	Y1.2	0,938		Valid
	Y1.3	0,914		Valid
	Y1.4	0,933		Valid
	Y1.5	0,877		Valid
	Y1.6	0,858		Valid
KINERJA OPERASIONAL	Z1.1	0,941	0,906	Valid
	Z1.2	0,933		Valid
	Z1.3	0,948		Valid
	Z1.4	0,962		Valid
	Z1.5	0,974		Valid

	KAPABILITAS SUPPLY CHAIN	KINERJA KEUANGAN	KINERJA OPERASIONAL
KAPABILITAS SUPPLY CHAIN	1		
KINERJA KEUANGAN	0,970066	1	
KINERJA OPERASIONAL	0,964409	0,960469	1

	KAPABILITAS SUPPLY CHAIN	KINERJA KEUANGAN	KINERJA OPERASIONAL
X1.1	0,966	0,747	0,921
X1.10	0,827	0,743	0,772
X1.11	0,886	0,716	0,817
X1.12	0,944	0,714	0,905
X1.13	0,862	0,777	0,889
X1.14	0,867	0,783	0,889
X1.15	0,886	0,749	0,876
X1.2	0,934	0,720	0,891
X1.3	0,964	0,751	0,910
X1.4	0,948	0,736	0,900
X1.5	0,948	0,708	0,904
X1.6	0,947	0,725	0,903
X1.7	0,801	0,728	0,777
X1.8	0,891	0,776	0,872

X1.9	0,983	0,751	0,840
Y1.1	0,774	0,903	0,840
Y1.2	0,751	0,938	0,931
Y1.3	0,774	0,914	0,875
Y1.4	0,705	0,933	0,907
Y1.5	0,720	0,877	0,821
Y1.6	0,728	0,858	0,830
Z1.1	0,603	0,802	0,941
Z1.2	0,701	0,797	0,933
Z1.3	0,703	0,796	0,948
Z1.4	0,748	0,734	0,962
Z1.5	0,733	0,739	0,974

Variabel	Cronbachs Alpha	Composite Reliability
KAPABILITAS SUPPLY CHAIN	0,987	0,986
KINERJA OPERASIONAL	0,980	0,964
KINERJA KEUANGAN	0,964	0,980

	R Square
KINERJA OPERASIONAL	0,930
KINERJA KEUANGAN	0,950

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	Standard Error (STERR)	T Statistics (O/STERR)
KAPABILITAS SUPPLY CHAIN -> KINERJA KEUANGAN	0.626210	0.614367	0.124041	0.124041	5,048
KAPABILITAS SUPPLY CHAIN -> KINERJA OPERASIONAL	0.964409	0.962583	0.013083	0.013083	73,716
KINERJA OPERASIONAL -> KINERJA KEUANGAN	0.356546	0.367995	0.126718	0.126718	2,814

Sumber : Desember, 2019

Analisis GOF

	<i>Communality</i>	R Square
KEMUDAHAN PENGGUNAAN	0,764	
KEPERCAYAAN	0,859	
KEHANDALAN	0,645	
KEPUASAN KONSUMEN	0,688	0,863
LOYALITAS KONSUMEN	0,800	0,854
Rata-Rata	0,751	0,859
GOF		0,803

